

TESIS

DAMPAK TINGKAT PARTISIPASI PETANI DAN KEMAMPUAN KELOMPOK TANI TERHADAP KEMANDIRIAN PETANI PADA PENERAPAN PERTANIAN ORGANIK

*THE IMPACT OF THE PARTICIPATION LEVEL OF FARMERS AND THE
CAPACITY OF THE FARMER GROUP ON THE FARMERS' INDEPENDENCE
AT THE APPLICATION OF THE ORGANIC AGRICULTURE*

ERVYANTI

P1000214021



**JURUSAN AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2018**

**DAMPAK TINGKAT PARTISIPASI PETANI
DAN KEMAMPUAN KELOMPOK TANI TERHADAP
KEMANDIRIAN PETANI PADA PENERAPAN
PERTANIAN ORGANIK**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

ERVYANTI

Kepada

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2018**

TESIS

**DAMPAK TINGKAT PARTISIPASI PETANI DAN KEMAMPUAN
KELOMPOK TANI TERHADAP KEMANDIRIAN PETANI PADA
PENERAPAN PERTANIAN ORGANIK**

***THE IMPACT OF THE PARTICIPATION LEVEL OF FARMERS AND
THE CAPACITY OF THE FARMER GROUP ON THE FARMERS'
INDEPENDENCE AT THE APPLICATION OF THE ORGANIC
AGRICULTURE***

Disusun dan diajukan oleh

ERVYANTI
Nomor Pokok P1000214021

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Akhir Magister

Pada tanggal 25 Januari 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,
Komisi Penasehat



Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M. Si
Ketua



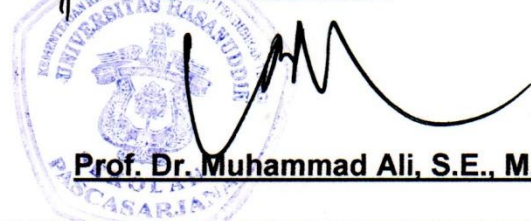
Dr. Letty Fudjaja, SP., M.Si
Anggota

Ketua Program Studi
Agribisnis



Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Muhammad Ali, S.E., M.S

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : ERVYANTI
Nomor Mahasiswa : P 1000 214 021
Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 4 Juni 2018

Yang menyatakan

ERVYANTI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai dari suatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain. Dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap”

(QS. Al- Insyirah, 6-8)

*“Jika kamu ingin hidup bahagia, terikatlah pada tujuan, bukan orang atau benda”
(Albert Einstein)*

“Jadilah orang yang bermanfaat bagi orang disekitarmu dan jangan pernah menjadi parasit bagi orang lain”

(Ervyanti Rustan)

Sebuah Persembahan:

*Tesis ini kupersembahkan kepada Ayahandaku **H. Rustan Abu** dan Ibundaku **Hj. Suheriah Bahru** yang tidak henti-hentinya mendokan untuk kebaikanku. Dan kepada suami **Asril Jufri**,*

serta kakak dan adik-adikku

ABSTRAK

ERVYANTI. *Dampak Tingkat Partisipasi Petani dan Kemampuan Kelompok Tani terhadap Kemandirian Petani pada Penerapan Pertanian Organik (dibimbing oleh Rahim Darna dan Letty Fudjaja).*

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat partisipasi petani dan mengidentifikasi kelas kemampuan kelompok tani dalam penerapan pertanian organik.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa. Penentuan lokasi dan sampel dilakukan secara purposif, yaitu petani yang telah menerapkan pertanian padi organik. Data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara terbuka dengan petani dan pengurus kelompok tani. Penilaian kemampuan kelompok tani mengacu pada pedoman penilaian kelompok tani (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kelompok tani KSPS, yaitu kelas madya dengan nilai 640, sedangkan tingkat partisipasi petani yaitu: sangat partisipatif 48%, partisipatif 21%, kurang partisipatif 28%, dan tidak partisipatif sebanyak 25%. Data disajikan secara deskriptif kualitatif.

Kata kunci: partisipasi, kemampuan kelompok, pertanian organik



ABSTRACT

ERVYANTI. *The Impact of the Participation Level of Farmers and the Capacity of the Farmer Group on the Farmers' Independence at the Application of the Organic Agriculture (supervised by Rahim Darma and Letty Fudjaja)*

This research aimed to investigate the levels of the participation of the farmers and to identify the class of the capacity of the farmer group in applying the organic agriculture.

The research was conducted in Salassae Village, Bulukumpa Sub-District, Bulukumpa Regency. The determination of the location and the selected farmer group were purposively done, i.e. the farmers who had applied the organic rice culture. The research data were obtained using questionnaires and open interviews with the farmers and the management of the farmer group. The evaluation of the capacity of the group referred to the evaluation manual of the farmer group (Agricultural Extension Center, 2011)

The research results indicated that capacity class of KSPS farmer group was medium class with the value of 640, while the participation level of the farmers was very participative (48%), participative (21%), less participative (28%), and not participative (2%). The obtained data were then presented descriptively and qualitatively.

Keywords: *participation, group capacity, organic agriculture*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga tesis yang berjudul “Dampak Tingkat Partisipasi Petani dan Kemampuan Kelompok Tani terhadap Kemandirian Petani pada Penerapan Pertanian Organik” ini dapat diselesaikan. Penulis mencoba untuk mengetahui model kelembagaan kelompok tani di Desa Salassae Kabupaten Bulukumba serta pengaruh kemampuan kelompok tani dan partisipasi kelompok tani terhadap kemandirian kelompok tani pada system agribisnis padi organik di Desa Salassae, Kabupaten Bulukumba.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak menemukan hambatan dan tantangan serta penulis menyadari betul bahwa hanya dengan Doa, keikhlasan serta usaha Insya Allah akan diberikan kemudahan oleh Allah dalam penyelesaian tesis ini. Demikian pula penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini belum sempurna, hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan penulis sebagai manusia yang masih berada dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan partisipasi aktif dari semua pihak berupa saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan tulisan ini.

Penyelesaian tesis ini tentu tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan

dan bantuan kepada penulis. Ucapan terima kasih terkhusus disampaikan kepada :

- Bapak Prof. Dr. Ir. Rahim Darma MS. dan Ibu Dr. Letty Fudjaja, SP., M.Si. sebagai pembimbing yang dengan tulus ikhlas bersedia meluangkan waktu dan penuh kesabaran memberikan semangat, dorongan, bimbingan, arahan dan masukan selama penyelesaian tesis ini.
- Ibu Dr. Ir. Hastang, M.Si dan Bapak Dr. Muh. Hatta Jamil, SP.,M.Si. sebagai dosen penguji yang bersedia meluangkan waktunya dan terimakasih atas kritik, saran, dan masukan yang diberikan kepada penulis.
- Dosen Pengajar dan seluruh staf Program PascaSarjana Universitas Hasanuddin yang telah memberi ilmu dan pelayanan yang sangat bernilai bagi penulis.
- Ayahanda (H. Rustan Abu) dan Ibunda (Hj. Suheriah Bahru)) tercinta yang dengan sabar senantiasa memberikan do'a dengan penuh keikhlasan dan semangat kepada penulis selama penyelesaian tesis ini, serta saudara-saudaraku (K Nita, Ansar dan Rina) yang tetap mendukung segala aktivitasku ditengah kesibukan menyusun tesis.
- Suami tersayang (Asril Jufri) yang bersedia memberi support saat sedang lelah dan mendampingi serta meluangkan waktu untuk menemani konsultasi di kampus.
- Teman-teman Agribisnis angkatan 2014 dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan, dorongan, motivasi, dan dukungannya kepada penulis baik moril maupun materil.
- Kepala Desa Salassae dan kelompok tani KSPS di Desa Salassae, Bapak Muhammad Nur, Abd. Wahid, Bapak Bate dan kawan-kawan petani alami

lainnya yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu, terima kasih untuk ilmu dan pengalaman yang sangat berharga saat melakukan penelitian di desa Salassae.

- Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dan perlu pengembangan dan kajian lebih lanjut. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang sifatnya membangun akan penulis terima demi penyempurnaan tesis ini dan semoga memberikan manfaat bagi orang yang membutuhkannya.

Makassar 4 Juni 2018

Ervyanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kelompok Tani	11
B. Partisipasi.....	12
C. Kemampuan Kelompok Tani.....	20
D. Kemandirian Anggota Kelompok Tani.....	24
E. Pertanian Padi Organik.....	28
F. Permasalahan Pengembangan Kelembagaan Petani	29
G. Penelitian Terdahulu.....	32
H. Kerangka Konseptual Penelitian	34
I. Kerangka Pikir Penelitian.....	37
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
C. Jenis dan Sumber Data	39

D. Penentuan Informan	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV. KEADAAN UMUM WILAYAH	
A. Letak Geografis	49
B. Profil Komunitas Swabina Pedesaan Salassae	50
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Karakteristik Umum Responden	53
B. Tingkat Partisipasi Petani	58
C. Kelas Kemampuan Kelompok Tani.....	64
D. Dampak Tingkat Partisipasi Petani dan kemampuan kelompok Tani terhadap Kemandirian petani.....	72
BAB VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

No		Hal
1.	Luas Areal Tanam Padi Organik di Indonesia	5
2.	Data Produksi, Produktivitas, Luas Tanam dan Luas Panen Padi di Kabupaten Bulukumba	6
3.	Karakteristik Umur Responden di Kabupaten Bulukumba	53
4.	Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden di Kabupaten Bulukumba	55
5.	Karakteristik Jumlah Tanggungan Responden di Kabupaten Bulukumba	55
6.	Karakteristik Lama Usaha Tani Responden di Kabupaten Bulukumba.....	56
7.	Karakteristik Luas Lahan Responden di Kabupaten Bulukumba	58
8.	Tingkat Partisipasi Petani pada Penerapan Pertanian Organik di Kabupaten Bulukumba	58
9.	Hasil Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok Tani di Desa Salassae	64
10.	Kemandirian Petani dalam Penentuan Harga, Pemupukan dan Pasar Produk Organik KSPS	73

DAFTAR GAMBAR

No	Hal
1. Kerangka Pikir Penelitian	37
2. Peta Kabupaten Bulukumba	59

DAFTAR LAMPIRAN

No	Hal
1. Tingkat Partisipasi Petani dalam Penerapan Pertanian Organik	88
2. Hasil Tabulasi Skoring Data Kelas Kemampuan Kelompok KSPS	89
3. Kuesioner Partisipasi Petani dan Kelas Kemampuan Kelompok Tani	91
4. Instrumen Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok Tani	96
5. Dokumentasi Penelitian	109
6. Analisis Pendapatan Petani dengan penjualan beras anorganik	118
7. Analisis Pendapatan Petani dengan penjualan beras organik	120

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelembagaan pertanian menjadi sebuah penggerak utama untuk mencapai kemajuan pertanian. Dalam upaya menuju pembangunan pertanian yang lebih maju, peran kelembagaan pertanian perlu didorong untuk memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan petani. Kelompok tani menjadi salah satu kelembagaan pertanian yang berperan penting dan menjadi ujung tombak penggerak dalam mewujudkan agribisnis terpadu karena kelompok tani merupakan pelaku utama dalam pembangunan pertanian.

Upaya revitalisasi kelompok tani memang bukan persoalan yang mudah. Banyak hal yang menjadi tantangan terutama pada era sekarang ini. Otonomi daerah menjadi salah satu hal yang secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada eksistensi kelompok tani. Ada kecenderungan pemerintah daerah kurang memberikan perhatian terhadap kelembagaan pertanian khususnya kelompok tani. Padahal kelembagaan kelompok tani merupakan asset yang berharga dalam rangka mewujudkan system agribisnis yang terpadu antar sektor mengingat bahwa di sebagian besar daerah, pertanian menjadi basis sektor pembangunan daerah.

Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan kerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan

masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam usaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Melihat potensi tersebut maka kelompok tani perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berpartisipasi secara optimal dan mendukung pembangunan pertanian.

Kelompok tani dengan para *stakeholder* terkait merupakan kelembagaan sosial yang pokok dalam system penyuluhan pertanian. Ia juga merupakan basis dalam aktivitas penyuluhan pertanian. Kelompok tani sebagai suatu unit belajar merupakan wadah/tempat dilakukannya pelatihan atau penyuluhan (Hariadi, 2011).

Kelompok tani merupakan KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) yang ada di pedesaan berbasis pertanian. Menurut Zubaedi (2007) pelaksanaan pemberdayaan di lapangan didahului oleh adanya Kelompok Swadaya Masyarakat. Terhadap KSM dilakukan pengembangan sehingga mampu menjadi tempat belajar masyarakat untuk menganalisis secara kritis terhadap situasi yang dihadapi, memperkuat dan menumbuhkan kesadaran serta solidaritas kelompok, identitas kelompok serta mengenali kepentingan bersama. Selain itu KSM merupakan kegiatan fasilitasi yang memberikan bantuan dalam penataan organisasi dan aturan main, pelatihan dan pendampingan baik dalam hal manajemen maupun pertemuan-pertemuan.

Selanjutnya pengembangan KSM menurut Zubaedi (2007) diharapkan dapat mendorong langkah berikutnya yaitu bangkitnya

partisipasi masyarakat. Tentunya ini terkait dengan model pembangunan yang berkembang saat ini yaitu pembangunan komunitas atau pengembangan masyarakat. Ife (2002) mengemukakan bahwa pengembangan masyarakat terbukti lebih mampu membawa masyarakat keluar dari permasalahan kemiskinan, meningkatkan mutu hidup dan membangkitkan ketahanan sosial karena adanya partisipasi masyarakat sejak perencanaan sampai tahap evaluasi.

Pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan system agribisnis, peningkatan peranan partisipasi petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya dengan menumbuhkan kembangkan kerjasama antar petani dan pihak lainnya yang terkait untuk mengembangkan usahatani. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya secara lebih efektif, dan memudahkan dalam mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya.

Pertanian organik mempunyai konsep manajemen yang berbeda dengan pertanian konvensional dalam hal kesuburan tanah, penggunaan bibit, pengelolaan hama dan penyakit tanaman, kualitas produk dan kestabilan produksi. Penggunaan bibit yang adaptif terhadap masukan pupuk organik memberikan efek yang baik terhadap system perakaran tanaman, menguntungkan aktivitas mikroorganisme dalam tanah dan

perbaikan kesuburan tanah, kualitas produk lebih baik dan stabilitas produksi jangka panjang (Bueren, dkk, 2002).

Berdasarkan data Statistik Pertanian Organik Indonesia yang diterbitkan oleh Aliansi Organik Indonesia (AOI) tahun 2013, diketahui bahwa luas total area pertanian organik di Indonesia pada tahun 2013 seluas 220.300,62 Ha meningkat 3,58% dari tahun 2012 dengan luas 212.696,55 Ha. Sementara itu total jumlah produsen pertanian organik di Indonesia adalah 10.285 yang terdiri dari Produsen Tersertifikasi, Produsen dalam proses sertifikasi, Produsen Non Sertifikasi, dan Produsen PAMOR (Penjamin Mutu Organik Indonesia yang merupakan salah satu bentuk system sertifikasi partisipasi).

Peluang pasar produk organik, terutama padi organik masih terbuka lebar baik di dalam negeri maupun luar negeri. Kontribusi pasar organik untuk wilayah Asia termasuk Indonesia masih potensial untuk dikembangkan. Pada tahun 2005, pasar beras organik di Indonesia baru mencapai Rp. 28 milyar dengan pertumbuhan sekitar 22% per tahunnya. Volume produksi beras organik nasional meningkat dari 1.180 ton ditahun 2001 menjadi hampir 11.000 ton di tahun 2004. Beras organik tersebut sebagian besar dipasarkan di supermarket tertentu di kota-kota besar di Indonesia (Biocert, 2006).

Posisi beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia menjadikan komoditas ini menjadi komoditas pertanian organik yang paling berkembang di Indonesia. Survey yang dilakukan oleh FiBL

(*Forschungsinstitut for Biologischen Lanbau*) dalam data statistik dan tren pertanian organik dunia tahun 2012 memperlihatkan luas areal tanam padi organik di Indonesia yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Tanam Padi Organik di Indonesia

No	Tahun	Luas Areal Tanam (ha)
1.	2008	54.509,41
2.	2009	59.141,43
3.	2010	83.630,09
4.	2011	74.034,10
5.	2012	88.247,30

Sumber: FiBL-IFOAM, 2012

Menurut data dari badan Litbang Pertanian (2016), untuk daerah provinsi Sulawesi Selatan diketahui dari luas 399.173 ha lahan pertanian yang tersedia untuk dikembangkan, sekitar 266.045 ha (66,6%) diantaranya diarahkan untuk komoditas tanaman tahunan, 69.725 ha (17,5%) untuk komoditas tanaman semusim, dan sisanya 63.403 ha (15,9%) diarahkan untuk padi sawah. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa padi sangatlah potensial untuk dikembangkan di Sulawesi Selatan.

Saat ini Indonesia masih mempunyai potensi besar mengembangkan pertanian organik, khususnya padi organik. Produksi padi organik di Sulawesi Selatan sudah mulai dikembangkan di daerah transmigran seperti di Kabupaten Luwu Timur (Kecamatan Towuti, Wotu, dan Tomoni), Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, Kabupaten Bulukumba dan Kota Palopo. Beberapa kabupaten di Provinsi Sulawesi

Selatan mulai melakukan rintisan pengembangan system pertanian padi organik, diantaranya adalah Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah penyuplai padi yang tinggi. Data produksi, produktivitas, luas tanam dan luas panen dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Produksi, Produktivitas, Luas Tanam dan Luas Panen Padi di Kabupaten Bulukumba

Padi	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas
2011	38.625	43.088	228.956	53,14%
2012	40,830	42,142	224.373	53,24%
2013	44,405	43,748	222,291	50,81%
2014	40,318	42,692	225,290	52,77%
2015	42,559	36,408	193,585	53,17%

Sumber: Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Prov. Sul-Sel, 2016

Kabupaten Bulukumba mempunyai potensi untuk pengembangan pertanian padi organik di Sulawesi Selatan, berupa potensi alam, yaitu ketersediaan air yang berasal dari kaki Gunung Bawakaraeng dan Lompobattang yang belum terkontaminasi dengan zat-zat kimia. Potensi pasar besar dilihat dari kunjungan wisata yang cukup tinggi dan potensi kelembagaan dengan adanya kelompok tani dan koperasi kelompok tani dan telah di dukung oleh pemerintah daerah setempat.

Sentra rintisan pengembangan budidaya padi organik Kabupaten Bulukumba berada di kecamatan Bulukumpa, Desa Salassae. Petani umumnya melaksanakan pengembangan padi organik dilahan milik

sendiri dengan harapan adanya perbaikan struktur tanah, efisiensi penggunaan pupuk kimia, serta peningkatan nilai hasil jual.

Data produksi beras organik secara resmi di Kabupaten Bulukumba belum tersedia. Produksi beras organik terbanyak di Kecamatan Bulukumpa yang merupakan sentra produksi padi organik maupun pupuk organik. Areal pertanaman padi organik di daerah ini belum merupakan luasan hamparan, tetapi masih blok-blok lahan sawah petani yang beralih pada budidaya organik dengan jumlah produksi padi yang masih terbatas. Produksi beras organik petani juga belum mendapat sertifikasi secara resmi sehingga hasil panen petani belum terdata sebagai beras organik. Oleh sebab itu untuk menangani masalah tersebut perlu peran kelembagaan dari kelompok tani untuk membantu petani untuk meningkatkan kualitas beras mereka.

Usaha agribisnis pedesaan merupakan bagian terintegrasi dari rencana kerja kelompok tani Komunitas Swabina Petani Salassae. Sebagai program pemberdayaan, inti yang ingin dicapai adalah adanya kemandirian kelembagaan dalam melakukan agribisnis pedesaan. Departemen Pertanian (2007) telah menetapkan kemandirian kelompok tani sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui kebijakan dan implementasinya Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani yang menyebutkan bahwa pengembangan kelembagaan petani

diarahkan pada terwujudnya kelompok tani sebagai organisasi petani yang kuat dan mandiri.

Komunitas Swabina Petani Salassae sebagai komunitas yang berdiri atas kesadaran masyarakat mempunyai tujuan meningkatkan kesejahteraan petani dalam misi pertanian organik dengan melakukan pemberdayaan pada petani yang mengedepankan partisipasi petani dalam mewujudkan kemandirian kelompok tani. Berdasarkan hal tersebut maka sangat perlu untuk mengkaji tentang **“Dampak Tingkat Partisipasi Petani dan Kemampuan Kelompok terhadap Kemandirian Petani pada Penerapan Pertanian Organik”**.

B. Rumusan Masalah

Produksi padi organik masih sangat terbatas yaitu sekitar 10 % dari produksi nasional (AOI, 2013), sementara permintaan padi organik terus meningkat. Dengan demikian maka perlu adanya suatu pendekatan oleh petani untuk mulai mengurangi penggunaan input pupuk dari luar (pupuk kimia) dan beralih pada penggunaan pupuk dan nutrisi organik yang inputannya berasal dari daerah sendiri. Penggunaan input secara lokal akan mengurangi pengeluaran petani sementara harga output padi organik mahal hal tersebut dapat mengurangi pengeluaran dan meningkatkan pendapatan petani.

Perubahan tersebut memerlukan kemampuan kelompok tani untuk memberikan pembelajaran dan keterampilan dalam memproduksi pupuk organik dan pestisida organik secara mandiri dengan melibatkan peran

serta (partisipasi) petani. Berdasarkan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat partisipasi petani dalam penerapan pertanian organik di Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana kelas kemampuan kelompok tani dalam penerapan pertanian organik di Kabupaten Bulukumba?
3. Bagaimana dampak tingkat partisipasi petani dan kemampuan kelompok tani terhadap kemandirian anggota kelompok tani?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat partisipasi petani dalam penerapan pertanian organik.
2. Mengidentifikasi kelas kemampuan kelompok tani dalam penerapan pertanian organik.
3. Menganalisis dampak tingkat partisipasi petani dan kemampuan kelompok tani terhadap kemandirian anggota kelompok tani.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan praktis:

1. Kegunaan teoritis

Melalui kajian kemandirian kelompok tani, peran kelompok terhadap pengembangan komoditas yang diminati pasar dapat dikembangkan. Pengembangan produk tentang organik dengan mudah dapat dikembangkan melalui kelompok yang sudah berkembang dan mandiri, selain itu pemasaran produk organik dapat dengan mudah dilakukan melalui kelompok.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi kelompok tani dan mengetahui kaitan antara pengembangan kelompok tani dan partisipasi dalam meningkatkan kemandirian kelompok tani sehingga menjadi pertimbangan dalam menyusun strategi program pemberdayaan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kelompok Tani

Kelompok merupakan kumpulan dari dua orang atau lebih yang mengadakan interaksi, memiliki tujuan atau goals, memiliki struktur dan pola hubungan diantara anggota yang mencakup peran, norma dan hubungan antar anggota, serta groupness dan merupakan satu kesatuan (Hariadi, 2011).

Kelembagaan dan organisasi adalah berbeda, kelembagaan adalah sesuatu yang berada diatas petani, sedangkan organisasi berada dilevel petani, sebagaimana yang dianut kalangan ahli ekonomi kelembagaan. Menurut North (1991) *institution is the rule of the game*, sedangkan organization adalah "*their entrepreneurs are the players*". Jadi kelembagaan merupakan wadah tempat-tempat organisasi hidup.

Upaya meningkatkan daya saing petani salah satunya adalah pengembangan kelembagaan pertanian, pemberdayaan, pemantapan dan peningkatan kemampuan kelompok-kelompok petani kecil (Kartasasmita, 1997).

Fungsi kelompok tani menurut peraturan menteri pertanian nomor: 82/Permentan/OT.140/8/2013 adalah sebagai berikut:

- a. Kelas Belajar: kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri

sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik;

- b. Wahana kerjasama: kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik diantara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan;
- c. Unit produksi: usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

B. Partisipasi

Partisipasi dalam kamus Besar Indonesia yaitu tindakan ikut mengambil bagian, keikutsertaan atau ikut serta. Menurut Juliantara (2004) partisipasi diartikan sebagai keterlibatan setiap warga negara yang mempunyai hak dalam pembuatan keputusan, baik secara langsung maupun melalui intermediasi institusi legitimasi yang mewakili kepentingannya, partisipasi masyarakat merupakan kebebasan berbicara dan berpartisipasi secara konstruktif.

Sementara partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan

potensi yang ada dimasyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternated solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi..

Mardikanto (2007) menjelaskan tentang partisipasi mulai dari pengertian, hakekat partisipasi masyarakat dalam pembangunan, lingkup partisipasi masyarakat dalam pembangunan, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dan syarat tumbuhnya partisipasi masyarakat. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

Pengertian yang secara umum dapat ditangkap dari istilah partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Bomby (1974) dalam Mardikanto (2007) mengartikan partisipasi sebagai tindakan untuk “mengambil bagian” yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat. Sedang di dalam kamus sosiologi disebutkan bahwa, partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok social untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, diluar pekerjaan atau profesinya sendiri.

Bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa (Mardikanto, 2007):

- a. Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat.
- b. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.

- c. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain.
- d. Menggerakkan sumberdaya masyarakat.
- e. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
- f. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Karsidi (2004) menambahkan bahwa partisipasi masyarakat dapat dilakukan secara sukarela, secara langsung atau tidak langsung dalam seluruh kegiatan sejak perencanaan sampai merasakan kemanfaatannya, terorganisasi pelaksanaan partisipasinya secara intensif dalam lingkup seluruh jenis kegiatan pengembangan secara efektif dan dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat sesuai potensi dan kemampuan masing-masing anggota masyarakat.

Telaah tentang pengertian partisipasi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi atau peran serta, pada dasarnya merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam (*intrinsic*) maupun dari luar (*ekstrinsik*) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan, yang mencakup: pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (pemantauan, evaluasi, pengawasan), serta pemanfaatan hasil-hasil kegiatan yang dicapai. Karena itu, Yadav (UNAPDI, 1980) dalam Mardikanto (2007) mengemukakan tentang adanya empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan pembangunan, yaitu partisipasi dalam: pengambilan keputusan,

pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil-hasil pembangunan.

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Pada umumnya, setiap program pembangunan masyarakat (termasuk pemanfaatan sumber daya local dan alokasi anggarannya) selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat, yang dalam banyak hal lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok kecil elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan di wilayah setempat atau di tingkat lokal.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan, seringkali diartikan sebagai partisipasi masyarakat banyak (yang umumnya lebih miskin) untuk secara sukarela menyumbangkan tenaganya di dalam kegiatan pembangunan. Di lain pihak, lapisan yang di atasnya (yang umumnya terdiri atas orang-orang kaya) dalam banyak hal lebih banyak memperoleh manfaat dari hasil pembangunan, tidak dituntut sumbangannya secara proporsional. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan

masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai dan atau beragam bentuk korbanan lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat.

Di samping itu, yang sering dilupakan dalam pelaksanaan pembangunan adalah partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan proyek-proyek pembangunan kemasyarakatan yang telah berhasil diselesaikan. Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan khusus untuk mengorganisir warga masyarakat guna memelihara hasil-hasil pembangunan agar manfaat dapat terus dinikmati tanpa penurunan kualitasnya dalam jangka panjang.

c. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan

Kegiatan pemantauan dan evaluasi program dan proyek pembangunan sangat diperlukan. Bukan saja agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan.

d. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Sebab, tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga

pemerataan hasil pembangunan merupakan utama. Di samping itu, pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang. Sayangnya, partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan sering kurang mendapat perhatian pemerintah dan administrator pembangunan pada umumnya, yang seringkali menganggap bahwa dengan selesainya pelaksanaan pembangunan itu otomatis manfaatnya akan pasti dapat dirasakan oleh masyarakat sasarnya. Padahal, seringkali masyarakat sasaran justru tidak memahami manfaat dari setiap program pembangunan secara langsung, sehingga hasil pembangunan yang dilaksanakan menjadi sia-sia. Misalnya: tidak dimanfaatkannya MCK umum, tempat sampah, *bus shelter* dll.

Pembagian partisipasi masyarakat diungkapkan pula oleh Soetomo (2008), bahwa terdapat 4 (empat) tahapan pembangunan partisipatif, yaitu:

- a. Partisipasi dalam perencanaan yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses penyusunan dan penetapan program pembangunan dan sejauh mana masyarakat memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk saran untuk pembangunan.

- b. Partisipasi dalam pelaksanaan dengan wujud nyata partisipasi berupa: partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda.
- c. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil, yang diwujudkan keterlibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tingkatan ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun.
- d. Partisipasi dalam evaluasi, yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya. Penilaian ini dilakukan secara langsung, misalnya dengan ikut serta dalam mengawasi dan menilai atau secara tidak langsung, misalnya memberikan saran-saran, kritikan atau protes.

Hikmat (2003) mengemukakan bahwa partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dalam proses pemberdayaan. Ofuoku dan Isife (2009) menyampaikan perlunya adopsi dalam perencanaan yang partisipatif untuk seluruh stakeholder dalam rangka pembangunan reputasi.

Pali *et.al* (2005) mengemukakan tentang monitoring dan evaluasi partisipasi dalam masyarakat yang merupakan alat pemberdayaan masyarakat local petani miskin untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Ini menempatkan orang sebagai pusat yang menggambarkan

kapasitas masyarakat local terhadap pentingnya teknologi. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa monitoring dan evaluasi partisipasi merupakan kegiatan internal masyarakat untuk menilai kegiatan kelompoknya yang telah dilaksanakan. Dengan demikian akan ada apresiasi sebagai alat pemberdayaan dalam hal inisiatif, pengendalian dan koreksi kegiatan, efektifitas pembiayaan kegiatan lebih akurat dan relevan.

Pelayanan kepada petani dalam era reformasi ini harus dilaksanakan dalam koridor pemerintahan yang baik dan bersih, mengikuti prinsip-prinsip (Suryana, 2003):

- a. Bersifat memberdayakan dalam arti meningkatkan kemampuan menganalisis, mengambil keputusan, membangun akses terhadap sumberdaya dan sarana produksi serta mengatasi masalah yang dihadapi.
- b. Bersifat partisipatif dalam menghasilkan teknologi tepat guna, yaitu mengikutsertakan petani sejak perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi.
- c. Bersifat transparan, tidak diskriminatif dalam memberikan pelayanan, kesempatan kepada masyarakat untuk memberikan masukan.
- d. Membangunan komunikasi dan kerjasama yang antar pemerintah dengan berbagai komponen masyarakat untuk saling mengisi dalam mewujudkan tujuan bersama.

Dari pemaparan tersebut, terdapat empat substansi pokok dalam partisipasi petani yaitu:

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan
- c. Evaluasi
- d. Pemanfaatan

C. Kemampuan Kelompok Tani

Pemberdayaan kelompok tani mengandung pengertian sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan kemampuan kelompok secara berkesinambungan agar memiliki kekuatan, keswadayaan, kemandirian dan akses terhadap berbagai sumberdaya guna mencapai tujuannya. Untuk mewujudkan upaya tersebut perlu dilakukan optimalisasi pembinaan antara lain melalui aspek fungsi yang mencakup dinamika kegiatan/aktivitas kelompok tani dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan, kerjasama dan jalinan hubungan yang saling menguntungkan dengan kelompok/pihak lain (Pusat Penyuluhan Pertanian, 1998).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa perkembangan kelompok tani dan kelompok usahatani sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif anggota kelompok tani, manajemen usaha yang baik serta kualitas pengelola/manajer/pengurus yang bagus, namun seringkali hal tersebut tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Soekartawi (2003) akibat dari masih ditemukannya kekurangan-kekurangan dari kelompok tani, maka diperlukan strategi pengembangan dengan bantuan pemerintah, yang antara lain ditempuh dengan:

- a. Diperlukan kebijaksanaan pengembangan kelompok tani dan kelompok usahatani yang berorientasi lebih luas dan bukan sektoral seperti sekarang ini.
- b. Kelompok tani dan kelompok usahatani harus mampu bekerja atas dasar skala ekonomi dengan memperhatikan peranan *external economies* atau kesempatan berusaha dengan sebaik-baiknya. Untuk itu kelompok tani dan kelompok usahatani perlu meningkatkan daya saing. Peningkatan ini akan tercapai kalau asas-asas efisiensi dan meningkatkan partisipasi anggota.

Menurut Pusat Penyuluhan Pertanian (1996), peningkatan kemampuan kelompok tani meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) atau ambisi, kemampuan dan usaha (AKU). Ambisi atau sikap adalah motivasi untuk maju dan mencapai tujuan kemampuan. Kemampuan adalah pengetahuan, keterampilan dan sumberdaya yang dimiliki petani, dan usaha adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian peningkatan kemampuan kelompok tani adalah upaya pembinaan agar pengetahuan, keterampilan serta pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki (potensi) dapat meningkat,

sehingga diharapkan mereka mampu berusaha tani yang menguntungkan, lestari dan bermanfaat bagi lingkungan baik fisik maupun sosial.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 82/permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani menyebutkan bahwa pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Pengembangan kelompok tani ini diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok tani, dan penyelenggaraan pengembangan kelompok tani. Sementara pengembangan gabungan kelompok tani merupakan peningkatan kemampuan agar dapat berfungsi sebagai unit usahatani, unit usaha pengolahan, unit usaha sarana dan prasarana produksi, unit usaha pemasaran dan unit usaha keuangan mikro serta unit jasa penunjang lainnya sehingga menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri (Departemen Pertanian, 2013).

Selanjutnya dinyatakan bahwa pembinaan kelompok tani dan kelompok usahatani diarahkan untuk memberdayakan petani agar memiliki kekuatan mandiri, yang mampu menerapkan inovasi (teknis, social dan ekonomi), mampu memanfaatkan azas skala ekonomi dan mampu menghadapi resiko usaha sehingga mampu memperoleh tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang layak. Untuk itu pembinaan diarahkan agar kelompok tani dapat berfungsi sebagai kelas belajar-

mengajar, sebagai unit produksi dan sebagai wahana kerjasama menuju kelompok tani sebagai kelompok usaha.

1. Sebagai kelas belajar mengajar

Kelompok tani merupakan wadah bagi anggotanya untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) dalam berusahatani yang lebih baik dan menguntungkan serta mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

2. Sebagai unit Produksi

Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok secara keseluruhan dipandang sebagai unit produksi sehingga dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi yang berwawasan agribisnis.

Dengan demikian pengadaan sarana produksi, penerapan inovasi dan pemasaran hasil dapat dilaksanakan dengan biaya/ongkos yang lebih murah serta harga produksi yang lebih tinggi sehingga keuntungan usahatani yang diperoleh petani/kelompok tani meningkat. Dengan demikian kerjasama seperti ini, usahatani anggota kelompok dapat terus dikembangkan dan pengelolaan sebagai usaha juga dapat ditingkatkan sehingga kelompok tani tersebut akan berkembang menjadi kelompok usaha.

3. Sebagai wahana kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat-tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok dan antar kelompok serta dengan pihak lain untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan serta menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

D. Kemandirian Anggota Kelompok Tani

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dengan sendirinya berpusat pada bidang ekonomi karena sasaran utamanya adalah kemandirian masyarakat. Hikmat (2006:3) mengemukakan bahwa orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan keharusan untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.

Mut'adin (2002) menyatakan kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri, dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang lebih mantap. Kemandirian (*self-reliance*) adalah suatu konsep yang sering dihubungkan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konsep ini program-program

pembangunan dan pemberdayaan dirancang secara sistematis agar individu ataupun masyarakat menjadi subyek dari pemberdayaan tersebut.

Stienberg (1999) mengemukakan tiga aspek kemandirian yaitu kemandirian emosi (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) dan kemandirian nilai (*values autonomy*). Kemandirian perilaku merupakan kemampuan individu dalam menentukan pilihan atau keputusan untuk mengelola dirinya.

Ada tiga domain kemandirian perilaku menurut Stienberg (1999), yaitu: a) memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, memilih alternative pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain, bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya; b) memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai oleh tidak mudahnya terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, memasuki kelompok social tanpa tekanan; c) memiliki rasa percaya diri (*self-reliance*) yang ditandai dengan merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, merasa mampu memenuhi tanggung jawab, merasa mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapi dan berani mengemukakan idea tau gagasan.

Kemandirian ekonomi telah menjadi suatu keniscayaan atau tuntutan yang harus segera diwujudkan. Ketergantungan pada pihak luar akan selalu menjadi penyebab seseorang atau keluarga tidak menjadi mandiri dalam perekonomian keluarganya. Menurut Aviliani (2012)

kemandirian ekonomi diartikan sebagai bangsa, masyarakat ataupun keluarga yang memiliki ketahanan ekonomi terhadap berbagai macam krisis dan tidak tergantung pada pihak luar. Seseorang ataupun kelompok dikatakan memiliki jati diri dan karakter yang kuat apabila memiliki kemandirian ekonomi.

Suryana (2003) berpendapat bahwa peningkatan partisipasi masyarakat dalam peningkatan kemandirian dan pemberdayaan masyarakat agar mampu dan mandiri untuk menggali potensi dan kemampuannya, alternative peluangnya, dan mampu mengambil keputusan terbaik untuk mengembangkan usahanya secara berkelanjutan dalam suatu perekonomian yang mengikuti azas mekanisme pasar yang berkeadilan. Upaya peningkatan kemandirian dan pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui:

1. Pengembangan kelembagaan tani
2. Percepatan transfer teknologi kepada masyarakat
3. Mempermudah akses fasilitas produksi oleh petani/produsen dan pelaku usaha
4. Meningkatkan dan mempermudah akses pasar.

Memperhatikan beberapa aspek di atas, berarti kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan hidupnya dimana suatu bangsa akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi yang dihadapinya.

Dengan kemandiriannya, suatu bangsa dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang lebih baik dan lebih mantap.

Selanjutnya mengenai kemandirian kelembagaan petani, Deptan (2013) melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani menyebutkan bahwa pengembangan kelembagaan petani diarahkan pada penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Adapun kemandirian kelompok tani memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pertemuan/rapat anggota, rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan.
- b. Disusunnya rencana kerja kelompok dalam bentuk Rencana Definitif kelompok (RDK) dan rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang diselenggarakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan setiap akhir penyelenggaraan dilakukan evaluasi secara partisipatif.
- c. Memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama
- d. Memiliki pencatatan/pengadministrasian organisasi yang rapih.
- e. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama di sector hulu sampai hilir.
- f. Memfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar.
- g. Sebagai sumber pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya.

- h. Menumbuhkan jejaring kerjasama antara poktan dengan pihak lain dalam bentuk kemitraan
- i. Mengembangkan pemupukan modal usaha kegiatan kelompok

E. Pertanian Padi Organik

Menurut Andoko (2002), terdapat beberapa perbedaan yang harus diperhatikan dalam menanam padi organik yaitu, penyiapan lahan, pemberian pupuk, dan pengendalian organisme pengganggu. Pada tahap persiapan lahan, sebaiknya tanah dan air yang digunakan untuk pertanian organik harus terbebas dari pestisida dan kandungan berbahaya kimia lainnya. Pada tahap ini, petani melakukan pengolahan lahan sawah dengan cara membajak menggunakan traktor dan kerbau. Setelah itu, pemberian pupuk kandang pada usahatani padi organik dapat dilakukan dengan cara ditebarkan merata keseluruh permukaan lahan.

Pada usahatani padi organik, pupuk yang digunakan seluruhnya berupa pupuk organik seperti pupuk kandang dan bokashi sebanyak 2 ton/ha. Sedangkan pada usaha tani padi anorganik, pupuk yang digunakan adalah pupuk kimia seperti TSP, Urea dan KCL. Pada pertanian padi anorganik, dosis pemupukan dengan pupuk kimia semakin meningkat dari tahun ke tahun, sedangkan pada pertanian padi organik, dosis pemupukan cenderung semakin menurun (Andoko, 2002).

Perbedaan lain antara usahatani padi organik dan usahatani padi anorganik terletak pada pengendalian organisme pengganggu dan pembersihan gulma. Pada usahatani padi organik, pengendalian

organisme pengganggu dan pembersihan gulma tidak menggunakan bahan-bahan kimia. Pengendalian organisme pengganggu pada usahatani padi organik dilakukan dengan menggunakan pestisida alami, sedangkan pembersihan gulma dilakukan dengan cara mencabut gulma secara manual oleh tenaga kerja.

Khusus untuk beras, yang pada saat ini peranannya cukup sentral karena aktivitas produksi hingga konsumsinya melibatkan hampir seluruh masyarakat, pemerintah sangat memperhatikan kestabilan produksinya maupun harganya. Terbatasnya kemampuan kelembagaan produksi petani karena terbatasnya dukungan teknologi tepat, akses kepada sarana produksi serta kemampuan pemasarannya. Terbatasnya kelembagaan yang menyediakan permodalan bagi usahatani di pedesaan dan prosedur penyaluran yang kurang mengapresiasi sifat usahatani dan resiko yang dihadapi merupakan kendala bagi berkembangnya usahatani (Suryana, 2003)

F. Permasalahan Pengembangan Kelembagaan Petani

Permasalahan petani jika berusaha secara individu terus berada dipihak yang lemah karena petani secara individu akan mengelola usaha tani dengan luas garapan kecil dan terpencar serta kepemilikan modal yang rendah. Sehingga, pemerintah perlu memperhatikan penguatan kelembagaan lewat kelompok tani karena dengan berkelompok maka petani tersebut akan lebih kuat dan mandiri baik dari segi kelembagaannya maupun permodalannya.

Nasrul (2012) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa kelembagaan petani di desa umumnya tidak berjalan dengan baik, ini disebabkan oleh (Zuraida dan Rizal, 1993; Agustian, dkk, 2003; Syahyuti, 2003; Purwanto, dkk, 2007):

1. Kelompok tani pada umumnya dibentuk berdasarkan kepentingan teknis untuk memudahkan pengkoordinasian apabila ada kegiatan atau program pemerintah, sehingga lebih bersifat orientasi program, dan kurang menjamin kemandirian kelompok dan keberlanjutan kelompok.
2. Partisipasi dan kekompakan anggota kelompok dalam kegiatan kelompok masih relative rendah, ini tercermin dari tingkat kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok rendah (hanya mencapai 50%).
3. Pengelolaan kegiatan produktif anggota kelompok bersifat individu. Kelompok sebagai forum kegiatan bersama belum mampu menjadi wadah pemersatu kegiatan anggota dan pengikat kebutuhan anggota secara bersama, sehingga kegiatan produktif individu lebih menonjol. Kegiatan atau usaha produktif anggota kelompok dihadapkan pada masalah kesulitan permodalan, ketidakstabilan harga dan jalur pemasaran yang terbatas.
4. Pembentukan dan pengembangan kelembagaan tidak menggunakan basis social capital setempat dengan prinsip kemandirian local, yang dicapai melalui prinsip keotonomian dan pemberdayaan.

5. Pembentukan dan pengembangan kelembagaan berdasarkan konsep cetak biru yang seragam. Introduksi kelembagaan dari luar kurang memperhatikan struktur dan jaringan kelembagaan lokal yang telah ada, serta kekhasan ekonomi, sosial, dan politik yang berjalan.
6. Pembentukan dan pengembangan kelembagaan berdasarkan pendekatan yang *top down*, menyebabkan tidak tumbuhnya partisipasi masyarakat.
7. Kelembagaan-kelembagaan yang dibangun terbatas hanya untuk memperkuat ikatan horisontal, bukan ikatan vertikal. Anggota suatu kelembagaan terdiri atas orang-orang dengan jenis aktivitas yang sama. Tujuannya agar terjalin kerjasama yang pada tahap selanjutnya diharapkan daya tawar mereka meningkat. Untuk ikatan vertikal diserahkan kepada mekanisme pasar, dimana otoritas pemerintah sulit menjangkaunya.
8. Meskipun kelembagaan sudah dibentuk, namun pembinaan yang dijalankan cenderung individual, yaitu hanya kepada pengurus. Pembinaan kepada kontak tani memang lebih murah, namun pendekatan ini tidak mengajarkan bagaimana meningkatkan kinerja kelompok misalnya, karena tidak ada *social learning approach*.
9. Pengembangan kelembagaan selalu menggunakan jalur struktural, dan lemah dari pengembangan aspek kulturalnya. Struktur organisasi dibangun lebih dahulu, namun tidak diikuti oleh pengembangan aspek

kulturalnya. Sikap berorganisasi belum tumbuh pada diri pengurus dan anggotanya, meskipun wadahnya sudah tersedia.

Kesadaran yang perlu dibangun pada petani adalah kesadaran berkomunitas/kelompok yang tumbuh atas dasar kebutuhan, bukan paksaan dan dorongan proyek-proyek tertentu. Tujuannya adalah (1) untuk mengorganisasikan kekuatan para petani dalam memperjuangkan hak-haknya, (2) memperoleh posisi tawar dan informasi pasar yang akurat terutama berkaitan dengan harga produk pertanian dan (3) berperan dalam negosiasi dan menentukan harga produk pertanian yang diproduksi anggotanya (Masmulyadi, 2007).

Ada empat kriteria agar asosiasi petani itu kuat dan mampu berperan aktif dalam memperjuangkan hak-haknya, yaitu (1) asosiasi harus tumbuh dari petani sendiri, (2) pengurusnya berasal dari petani dan dipilih secara berkala, (3) memiliki kekuatan kelembagaan formal dan (4) bersifat partisipatif.

Terbangunnya kesadaran tersebut seperti di atas, maka diharapkan petani mampu berperan sebagai kelompok yang kuat dan mandiri, sehingga petani dapat meningkatkan pendapatannya dan memiliki akses pasar dan akses perbankan.

G. Penelitian Terdahulu

Anwaruddin (2009) melakukan penelitian tentang pengembangan kelembagaan, partisipasi dan kemandirian kelompok tani dalam usaha agribisnis pedesaan di Kecamatan Banjaran Jawa Barat. Penelitian ini

bertujuan untuk mengkaji pengaruh langsung atau tidak langsung pengembangan kelompok tani dan gabungan kelompok tani terhadap partisipasi petani dan kemandirian kelompok tani.

Hasil penelitian Anwarudin (2009) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh partisipasi petani terhadap kemandirian kelompok tani baik langsung maupun tidak langsung. Besarnya pengaruh langsung partisipasi petani terhadap kemandirian kelompok tani adalah 0,269 atau 7,24%. Selanjutnya terdapat pengaruh tidak langsung partisipasi petani terhadap kemandirian kelompok tani sebesar 0,199 atau 3,96% dan melalui pengembangan gabungan kelompok tani sebesar 0,175 atau 3,065%.

Handayani (2013) melakukan penelitian tentang pengukuran kinerja dan tingkat partisipasi anggota koperasi kelompok tani. Hasil analisis partisipasi anggota diketahui bahwa partisipasi anggota pada bidang organisasi yaitu kehadiran dalam RAT termasuk kedalam kategori tinggi, namun keaktifan anggota dalam mengajukan suara termasuk kedalam kategori rendah. Partisipasi anggota dalam hal permodalan koperasi yang meliputi simpanan wajib dan simpanan sukarela termasuk kedalam kategori sedang. Sedangkan partisipasi anggota dalam unit usaha koperasi termasuk kedalam kategori tinggi yang dilihat berdasarkan penjualan gabah dan pembelian saprodi melalui koperasi. Melalui uji korelasi dengan menggunakan *Rank Spearman* dapat diperoleh informasi bahwa terdapat hubungan yang searah antara manfaat ekonomi dengan partisipasi

anggota pada bidang organisasi, permodalan, dan unit usaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi anggota dapat terbentuk jika terdapat manfaat ekonomi yang dirasakan oleh anggota. Semakin tinggi manfaat ekonomi yang diterima oleh anggota maka partisipasi anggota akan semakin tinggi begitu juga sebaliknya.

Samun (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa partisipasi petani yang ditemukan di Desa Bonto Lojong, Kabupaten Bantaeng sebagian besar petani tanaman organik strowberi tidak mau ikut berpartisipasi dalam program pemerintah untuk melakukan penanaman tanaman strowberi melalui partisipasi dalam hal perencanaan, pelaksanaan, hasil manfaat dan evaluasi hal tersebut disebabkan karena kemauan petani dan program pemerintah tidak sama.

Lestari (2011) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, untuk itu perlu diupayakan agar faktor internal dan faktor eksternal yang ada mampu memberikan pengaruh positif bagi peningkatan dinamika kelompok dan peningkatan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani.

H. Kerangka Konseptual Penelitian

Strategi pembangunan pertanian yang ditawarkan oleh berbagai pakar dan praktisi adalah pendekatan sistem agribisnis, salah satunya adalah memanfaatkan keterkaitan antar subsistem. Sistem ini merupakan

runtut kegiatan yang berkesinambungan mulai dari hulu sampai hilir, maka keberhasilan pendekatan sistem agribisnis ini sangat tergantung pada kemajuan yang dicapai pada setiap simpul yang menjadi subsistemnya.

Kelembagaan-kelembagaan kelompok tani sudah ada yang lenyap tetapi timbul juga lembaga-lembaga baru yang sesuai dengan iklim pembangunan pertanian. Suatu kelembagaan sekarang ada yang merupakan lembaga baru, tetapi mungkin juga merupakan suatu lembaga yang sudah mengalami perubahan mengikuti kebutuhan masyarakat.

Salah satu pengembangan kelembagaan petani pedesaan di kabupaten Bulukumba Kecamatan Bulukumpa yang telah mengalami perubahan terdapat di desa Salassae, yaitu Komunitas Swabina Pedesaan Salassae. Komunitas (KSPS) yang terbentuk di desa Salassae adalah lembaga yang membawahi beberapa kelompok-kelompok usahatani lainnya diantaranya Kelompok Perempuan Petani Alami (KPPA-KSPS) yang bertugas dalam penyediaan pupuk dan pestisida alami, koperasi simpan pinjam dan jaringan pemasaran alami yang melibatkan beberapa desa di Kabupaten Bulukumba.

Kemampuan kelompok tani adalah upaya pembinaan agar pengetahuan, keterampilan serta pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki (potensi) dapat meningkat, sehingga diharapkan mereka mampu berusaha tani yang menguntungkan, mengurangi biaya pengadaan saprodi dengan memanfaatkan sumberdaya alam dilingkungan mereka

serta meningkatkan harga jual produk berupa beras organik sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Variabel kelembagaan kelompok tani yang menentukan tingkat kemampuan untuk mendorong perubahan pembangunan pertanian pada umumnya dan pembangunan pedesaan pada khususnya. Kelas kemampuan kelompok tani selanjutnya diukur dengan menggunakan pendekatan penilaian kelas kemampuan kelompok dengan mengukur indikator:

1. Kelas Belajar
2. Wahana Kerjasama
3. Unit Produksi

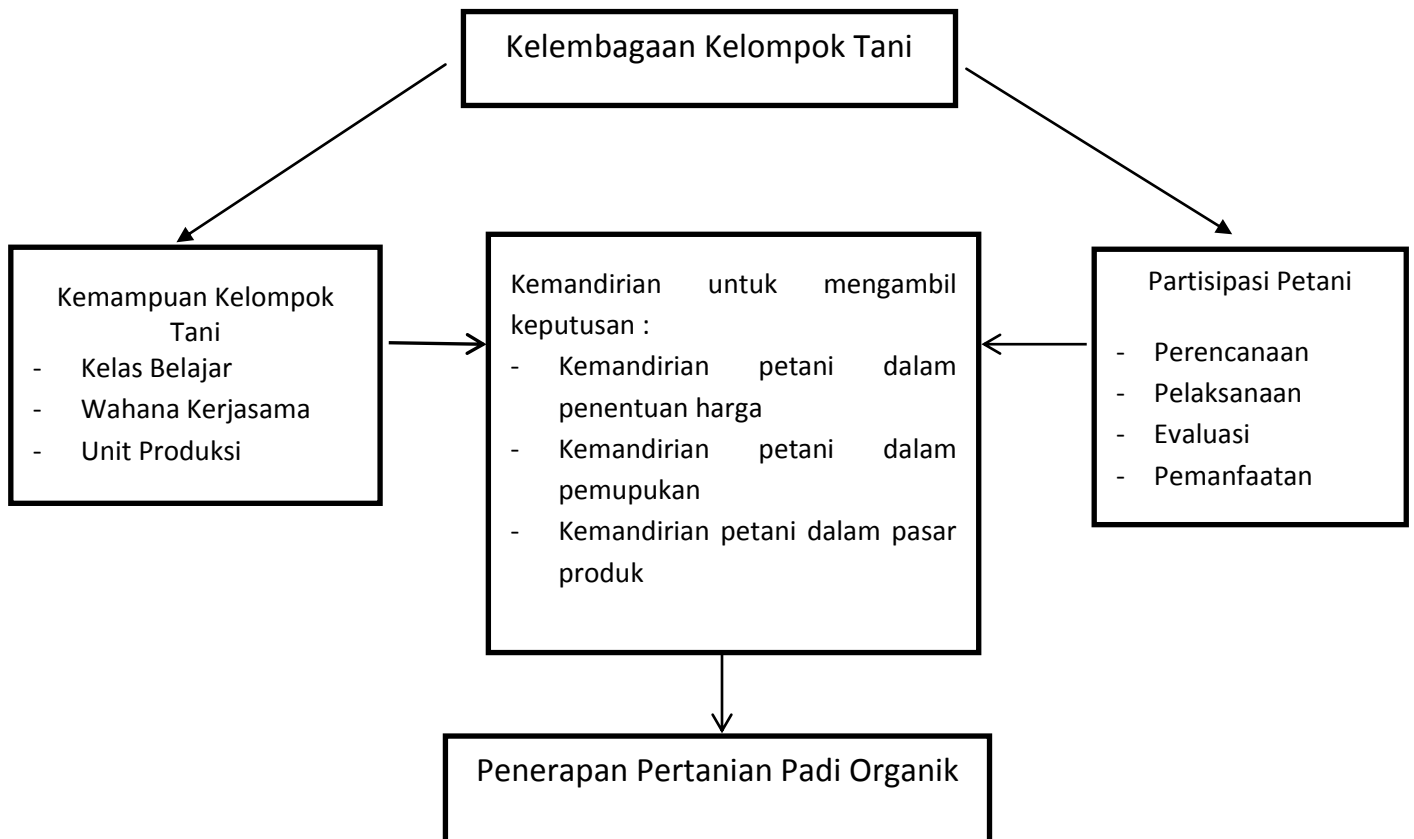
Kelembagaan merupakan jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat untuk memberdayakan (Ife, 2002). Tahap berikutnya adalah membangkitkan partisipasi masyarakat (Zubaedi, 2007) dengan target yang ingin dicapai adalah terwujudnya kemandirian (Hikmat, 2006). Tingkat partisipasi petani yang diukur dalam penelitian ini adalah:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Evaluasi
4. Pemanfaatan

I. Kerangka Pikir Penelitian

Selanjutnya, kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada Gambar

1.1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, artinya penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistic untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Penelitian kualitatif (Moleong, 2016) adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya .

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelompok tani Komunitas Swabina Pedesaan Salassae, di Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Pemilihan lokasi ini secara *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa di kecamatan tersebut terdapat kelompok tani yang sudah melakukan pertanian organik sejak tahun 2011 dan telah memelopori petani lainnya untuk menggunakan sistem pertanian organik.

Komunitas Swabina Pedesaan Salassae juga sering mendapatkan kunjungan *study tour* dari berbagai kampus dan instansi pemerintahan lainnya karena kelompok tani tersebut merupakan daerah percontohan pertanian organik yang dimulai dari kesadaran masyarakat sendiri dan

menerapkan pendekatan partisipatif pada anggota kelompok tani. Waktu Penelitian dilakukan pada bulan Mei – Juni 2017.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder yang dapat membantu penelitian dalam menyelesaikan penelitiannya.

1. Data Primer

Untuk mendapatkan data primer, maka peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara langsung pada anggota kelompok tani beserta pengurus kelompok tani Komunitas Swabina Pedesaan Salassae, di Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, yang merupakan pelaku usahatani pertanian padi organik. Menurut Arikunto (2010), data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik, atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.

Adapun data primer yang dibutuhkan untuk mendukung wawancara adalah data kelompok tani KSPS yang meliputi profil kelompok tani, administrasi kelompok seperti absensi pertemuan, buku pembelajaran kelompok, dokumentasi kegiatan kelompok serta data penjualan beras kelompok.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku serta dokumen (Sugiyono, 2012).

Peneliti menggunakan data sekunder yang di peroleh dari Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Selatan yaitu data *time series*, produksi, luas panen, luas tanam dan produktivitas Kabupaten Bulukumba. Data hasil survey yang dilakukan oleh FiBL yaitu data luas areal tanam padi organik di Indonesia, serta data profil potensi pertanian Kabupaten Bulukumba.

D. Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa di kecamatan tersebut terdapat kelompok tani yang sudah melakukan pertanian organik sejak tahun 2011 dan telah memelopori petani lainnya untuk menggunakan sistem pertanian organik.

Model penentuan informannya adalah memilih anggota kelompok tani yang mempunyai usahatani padi organik dan pengurus kelompok KSPS sebagai sampel dan diharapkan mampu memberikan informasi yang tepat mengenai fokus penelitian ini. Pengambilan sampel yang sesuai akan mempermudah peneliti mendapatkan data yang detail dan mampu menjelaskan kebenaran obyek yang diteliti.

Pengambilan sampel secara *Purposive Sampling* (Suparmoko, 1999) yaitu pengambilan contoh dengan cara mengambil sampel secara sengaja dari populasi yang ada kaitannya dengan tujuan penelitian. Sampelnya adalah anggota kelompok tani Komunitas Swabina Petani Salassae, Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut sudah melakukan usahatani padi organik dengan melakukan aktivitas pengadaan pupuk dan pestisida organik secara berkelompok, berusahatani organik, pengolahan dan pemasaran padi organik.

Untuk penentuan informan, pertama-tama dipilih adalah pengurus kelompok mulai dari ketua, sekretaris, bendahara dan ketua-ketua divisi dalam kelompok, untuk mengetahui penilaian kemampuan kelompok KSPS. Setelah itu melakukan wawancara terbuka dengan anggota kelompok tani yang dianggap relevan dalam memberikan informasi tentang tingkat partisipasi anggota kelompok tani, dan selama proses wawancara diperoleh jumlah petani sebanyak 54 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan melakukan pencatatan dan pengamatan secara langsung untuk memperoleh data yang akurat

tentang bagaimana perilaku petani dalam menerima ilmu baru berupa pertanian organik. Peneliti melakukan observasi dengan datang ke tempat petani untuk melihat dan mengamati kegiatan-kegiatan petani padi organik secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti dengan pengurus kelompok tani Komunitas Swabina Pedesaan Salassae untuk melakukan penilaian tentang kelas kemampuan kelompok tani. Sedangkan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani, wawancara dilakukan terhadap anggota kelompok tani. Wawancara dilakukan dengan mengambil informan yang sudah terlibat langsung dalam penerapan pertanian padi organik.

3. Dokumentasi

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi dari data-data tertulis, selain itu dokumentasi berguna untuk menunjang dalam pengumpulan data. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan tulisan atau artikel dari internet, data terkait proses inisiasi kelompok KSPS sampai sekarang. Dokumentasi proses penanaman padi secara partisipatif, serta proses pembuatan mikroba dan pembuatan nutrisi tanaman. Dokumentasi saat melakukan diskusi dan wawancara untuk mendukung dokumentasi penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisa dengan tujuan menyederhanakan data menjadi bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Selain itu data yang dipakai dan dimanfaatkan untuk menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2016).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yaitu dengan tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari data-data di lapangan (Miles, 1992).

Tahap reduksi data yang akan dilakukan peneliti adalah menelaah secara keseluruhan data yang dikumpulkan dari lapangan mengenai tingkat partisipasi petani dan kemampuan kelompok tani dalam meningkatkan kemandirian anggota kelompok pada penerapan pertanian padi organik di Kabupaten Bulukumba. Selain itu peneliti menyaring data yang diperoleh di lapangan yang masih ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci. Laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih, difokuskan dan disusun lebih sistematis, sehingga mudah dipahami.

b. Penyajian Data

Penyajian data yang digunakan adalah bentuk teks naratif dalam bentuk penyajian data berbentuk sekumpulan informasi yang tersusun sehingga dapat ditarik kesimpulan (Miles, 1992).

Dalam penelitian ini, data tentang tingkat partisipasi petani dan kemampuan kelompok dalam penerapan pertanian organik diolah melalui verifikasi data kehadiran, dan proses wawancara petani maupun pengurus kelompok. Data tersebut kemudian dikumpulkan dan dibuat kategorisasi berdasarkan kategori yang telah ada, dan selanjutnya data diolah berupa uraian bebas/deskripsi atau tabel sehingga nantinya bias memudahkan peneliti dalam memahami dan menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data penelitian yaitu menarik simpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber lapangan, kemudian peneliti akan mengecek kembali kebenaran data dan informasi tentang tingkat partisipasi petani dan kemampuan kelompok dalam mempengaruhi tingkat kemandirian petani lapangan.

Dalam menarik kesimpulan, peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang sudah dikategorikan dan sudah disesuaikan dengan sumber data yang ada.

Selanjutnya untuk mengetahui proses analisis data dapat dilihat pada tahapan sebagai berikut:

1. Tujuan pertama penelitian adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam penerapan pertanian padi organik.

Data yang didapatkan dalam proses wawancara selanjutnya di olah dengan teknik *scoring*, yaitu mengubah data yang bersifat kualitatif kedalam bentuk kuantitatif. Data yang diperoleh pada penelitian ini diberi skor dengan mengacu pada skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2012), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang/sekelompok orang tentang fenomena sosial. Variabel yang dapat diukur dijabarkan menjadi indikator jawaban seperti item instrument yang menggunakan skala Likert. Dalam penentuan skor ini digunakan skala Likert dengan empat kategori penilaian, yaitu:

- a. Skor 4 diberikan untuk jawaban sangat partisipatif
- b. Skor 3 diberikan untuk jawaban partisipatif
- c. Skor 2 diberikan untuk jawaban kurang partisipatif
- d. Skor 1 diberikan untuk jawaban tidak partisipatif

Hasil skoring kemudian dijumlahkan lalu dirata-ratakan per aspek indikator dalam 4 kelas kategori. Kelas kategori secara umum di klasifikasikan sebagai berikut:

- a. Tingkat partisipasi petani dianggap sangat partisipatif jika responden memiliki rata-rata skor 3,1 – 4,0.

- b. Tingkat partisipasi petani dianggap partisipatif jika responden memiliki rata-rata skor 2,1 – 3,0.
- c. Tingkat partisipasi petani dianggap kurang partisipatif jika responden memiliki rata-rata skor 1,1 – 2,0.
- d. Tingkat partisipasi petani dianggap tidak partisipatif jika responden memiliki rata-rata skor 0,1 – 1,0.

Hasil dari penilaian yang diinterpretasikan dengan *scoring rating* tersebut dtabulasi untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan mengenai tingkat partisipasi petani dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan dalam sistem pertanian organik.

- 2. Tujuan kedua untuk menganalisis kelas kemampuan kelompok tani pada penerapan pertanian organik.

Penilaian kelas kemampuan kelompok tani dilakukan berdasarkan standar instrument penilaian dari Pusat Penyuluhan Pertanian (2011) yang meliputi:

- a. Kemampuan merencanakan
- b. Kemampuan pengorganisasian
- c. Kemampuan pelaksanaan
- d. Kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan
- e. Kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok tani

Setelah melakukan penilaian maka nilai kemampuan kelompok tani diklasifikasikan sebagai berikut:

- Kelas pemula dengan nilai 0 – 250 (kelas belajar)

- Kelas lanjut dengan nilai 251-500 (kelas usaha)
- Kelas madya dengan nilai 501 – 750 (kelas bisnis)
- Kelas utama dengan nilai 751 – 1000 (kelas mitra)

Setelah diperoleh hasil klasifikasi kelas kemampuan kelompok tani maka data di analisis secara deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan semua data dan fakta dari lapangan dan dampaknya terhadap kemandirian petani.

3. Tujuan ketiga yaitu menganalisis dampak tingkat partisipasi petani dan kemampuan kelompok tani terhadap kemandiran anggota kelompok tani.

Tujuan ketiga dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan tingkat kemandirian anggota kelompok tani sebelum penerapan pertanian organik dengan pasca penerapan pertanian organik.

Salah satu dampak yang diukur dalam membandingkan tingkat kemandirian petani adalah pendapatan petani setelah menerapkan pertanian organik.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan usahatani dengan total pengeluaran usahatani yang merupakan nilai semua input yang dikeluarkan dalam proses produksi (Soekartawi, 1986). Persamaan pendapatan usahatani dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$P_i = \sum_{i=1}^2 TR - \sum TC$$

Dimana : $i = 1 = \text{tunai}$

$i = 2 = \text{tidak tunai}$

P : Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Total Revenue) (Rp)

TC = Total Biaya (Total Cost) (Rp)

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Adapun rumus penerimaan adalah sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Q = produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

P = Harga jual produksi per unit (Rp/kg)

Biaya total usahatani merupakan penjumlahan biaya variable tetap (Soekartawi, 1995). Adapun rumus biaya total adalah sebagai berikut:

$$P_i = \sum_{i=1}^2 TVC + \sum TFC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

TVC = Total biaya variable (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

BAB IV KEADAAN UMUM WILAYAH

A. Letak Geografis

Kabupaten Bulukumba terletak di bagian selatan dari jazirah Sulawesi Selatan dan berjarak 153 km dari Makassar (Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan). Luas wilayah Kabupaten Bulukumba 1.154,67 km² atau 1,85% dari luas wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Dimana Kabupaten Bulukumba mempunyai 2 (dua) buah pulau yang terdapat pada wilayah Desa Bira Kecamatan Bontobahari yakni Pulau Liukang Loe (berpengeruni) dan Pulau Kambing (tidak berpengeruni).

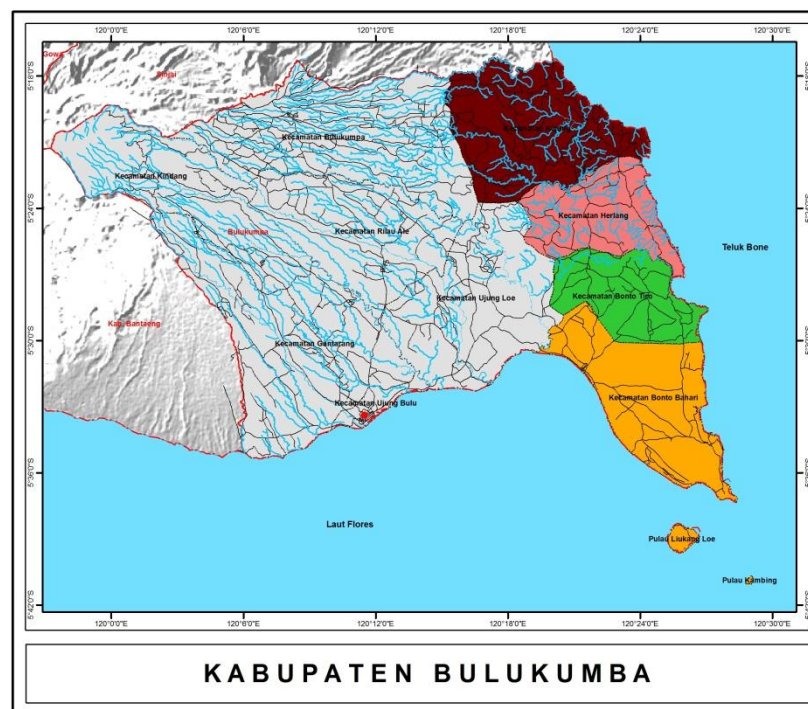
Secara kewilayahan Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki gunung Bawakaraeng-Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas. Kabupaten Bulukumba terletak diantara 05°20' - 05°40' LS dan 119°58' - 120°28' BT dengan batas-batas yakni:

- a. Sebelah utara berbatasan Kabupaten Sinjai;
- b. Sebelah Timur berbatasan Teluk Bone dan Pulau Selayar;
- c. Sebelah Selatan berbatasan Laut Flores;
- d. Sebelah Barat berbatasan Kabupaten Bantaeng;

Kabupaten Bulukumba terdiri dari 10 kecamatan yaitu Kecamatan Ujungbulu (Ibukota Kabupaten), Gantarang, Kindang, Rilau Ale, Bulukumpa, Ujung Loe, Bontobahari, Bontotiro, Kajang dan Herlang. Tujuh diantaranya termasuk daerah pesisir sebagai sentra pengembangan

pariwisata dan perikanan yaitu kecamatan: Gantarang, Ujungbulu, Ujung Loe, Bontobahari, Bontotiro, Kajang dan Herlang. Tiga kecamatan sentra pengembangan pertanian dan perkebunan yaitu kecamatan: Kindang, Rilau Ale dan Bulukumpa.

Secara keseluruhan panjang garis pantai 128 km dengan luas laut \pm 204,83 km² sangat menunjang Kabupaten Bulukumba sebagai daerah bahari/maritin dengan potensi unggulan perikanan dan kelautan.



Gambar 2. Peta Kabupaten Bulukumba

B. Profil Komunitas Swabina Pedesaan Salassae

Berjarak sekitar 186 km dari Makassar, Sulawesi Selatan, Desa Salassae merupakan kampung yang unik. Sebagian besar warganya merupakan petani organik. Berbagai komoditi organik yang dikembangkan

seperti padi, cengkeh, kakao ataupun sayur mayor, tumbuh begitu subur dan sehat diatas lahan desa seluar 32 kilometer persegi.

Apa rahasia dibalik suksesnya kampung organik tersebut?. Rahasia tersebut terletak pada Komunitas Swabina Petani Salassae (KSPS). Sejak didirikan pada November 2011, para anggotanya aktif mengembangkan pertanian organik di kebun, sawah dan ladangnya masing-masing. Tiga tahun setelah berdiri, anggota KSPS berkembang menjadi 76 orang dari yang sebelumnya hanya 20 orang. Dan kondisi terakhir per tahun 2017 tercatat anggota kelompok sudah mencapai 105 orang anggota.

KSPS memang bukan komunitas petani biasa. Dengan semangat bekerja keras yang dipegang teguh setiap anggota, pertanian organik sukses dikembangkan di desa yang terletak di Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Bulukumpa.

Hanya dalam waktu 3 (tiga) tahun, puluhan petani di Desa Salassae beralih dari cara bertani konvensional ke organik. Anggota kelompok tani mengaku hasilnya jauh lebih menguntungkan, baik dari segi finansial maupun komoditi.

Pendiri dan pengurus KSPS, Armin Salassa mengatakan kondisi tanaman organik dengan non-organik di desa Salassae sangat jauh berbeda. Biasanya olahan organik lebih tinggi dan hijau. Selain itu hasil panen beras organik pun tercatat lebih besar.

Empat tahun setelah berdiri, kini KSPS mampu bergerak secara mandiri dengan divisi Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang menjadi

tulang punggung. Setiap anggota dapat menerbitkan saham khusus Rp 100.000 per saham untuk modal usaha peternakan sapi. Hingga tahun 2014, tercatat KSPS telah memiliki 14 ekor sapi.

Kemandirian KSPS pun tercatat dari penggunaan pupuk. Mereka dapat membuat pupuk kompos yang disebut Mikroba 3 (M3) secara swadaya. Tempat pembuatannya pun tersebar di halaman rumah maupun lahan warga desa.

Kotoran sapi yang menjadi bahan baku utama pembuatan pupuk KSPS dikelola secara kelompok maupun perorangan. Pada akhirnya, pupuk cair atau biasa disebut dengan nutrisi tanaman tersebut dijual dengan harga mencapai Rp.120.000 per botol di pasaran.

Kesuksesan KSPS pun menjadi inspirasi, bahwa bertani organik adalah alternatif yang cukup menjanjikan. Berbagai desa lain pun sering berkunjung dan belajar langsung ke Desa Salassae dengan KSPS sebagai fasilitator.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Umum Responden

Data penelitian dikumpulkan dari 54 orang responden. Karakteristik responden berupa umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman usahatani, pengalaman pertanian organik.

1. Umur

Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun yang dihitung sejak dilahirkan, dikatakan masa awal dewasa adalah usia 18 tahun sampai 40 tahun, dewasa madya adalah 41 sampai 60 tahun, dewasa lanjut > 60 tahun, umur adalah lamanya hidup dalam tahun (Hurlock, 2004). Umur responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Karakteristik Umur Responden di Kabupaten Bulukumba, 2017

No	Kelompok Umur	Jumlah	%
1.	32 – 39	23	42,6
2.	40 – 47	14	25,9
3.	48 – 55	8	14,8
4.	56 – 64	9	16,7
Total		54	100
Rentang Umur (tahun)		32 – 64	

Berdasarkan Tabel 3, maka dapat diketahui bahwa umur petani yang menjadi responden di Kabupaten Bulukumba berkisar antara 32 – 64 tahun. Jumlah responden yang paling sedikit yaitu umur yang berkisar antara 48 – 55 tahun dengan jumlah responden sebanyak 8 orang atau

14,8 % dan jumlah responden terbanyak yaitu umur yang berkisar antara 32 – 39 tahun yaitu sebanyak 23 orang atau 42,6 %.

Dari sebaran umur tersebut dapat diketahui bahwa petani di Kabupaten Bulukumba merupakan petani yang bekerja dalam usia produktif namun sudah tidak tergolong muda. Hal ini mencerminkan bahwa usaha tani pada umumnya dan agribisnis pedesaan pada khususnya masih belum banyak diminati oleh tenaga kerja muda.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang dapat merubah pola pikir daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin rasional. Secara umum petani yang berpendidikan tinggi akan lebih baik cara berpikirnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatani. Sebagaimana yang dinyatakan Soekartawi (1988) bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah mereka agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Sebaran karakteristik tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden di Kabupaten Bulukumba, 2017

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Tidak tamat SD	3	5,6
2.	SD	21	38,9
3.	SMP	18	33,3
4.	SMA	12	22,2
	Total	54	100

Tingkat pendidikan petani responden di lokasi penelitian bervariasi mulai dari tidak tamat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat pendidikan paling rendah yaitu tidak tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 3 orang atau 5,6% dan tingkat pendidikan paling dominan adalah Sekolah Dasar (SD) sebanyak 21 orang atau 38,9%.

3. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri, dan anak serta orang lain yang turut serta dalam keluarga berada dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga. Pada tabel berikut dapat diketahui jumlah tanggungan yang dimiliki oleh responden petani di Kabupaten Bulukumba.

Tabel 5. Karakteristik Jumlah Tanggungan Responden di Kabupaten Bulukumba, 2017

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah	%
1.	1 – 2	10	18,5
2.	3 – 4	38	70,4
3.	5 – 6	6	11,1
	Total	54	100

Berdasarkan Tabel 5, maka dapat diketahui jumlah tanggungan yang dimiliki oleh masing-masing petani padi organik di Kabupaten Bulukumba. Dimana jumlah tanggungan yang paling besar berkisar antara 3 -4 orang yang ditanggung yaitu sebanyak 38 orang petani atau 70,4 % dan yang paling sedikit berkisar antara 5 – 6 orang yang ditanggung yaitu sebanyak 6 orang petani atau sekitar 11,1 %.

Dari jumlah tanggungan yang dimiliki oleh setiap responden dapat menggambarkan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan yang dimiliki maka semakin besar juga jumlah pengeluaran yang harus ditanggung kepala keluarga.

4. Pengalaman Usahatani

Lama berusaha akan mempengaruhi keahlian dalam suatu usaha. Semakin lama seseorang berusaha maka orang tersebut akan semakin berpengalaman. Lama berusaha juga akan mempengaruhi pola pikir seseorang untuk melakukan inovasi dalam berusaha tani. Sebaran karakteristik responden dalam usaha tani konvensional dan organik/alami dapat dilihat dalam pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Lama Usaha Tani Responden di Kabupaten Bulukumba, 2017

Lama Usaha Tani Konvensional	Jumlah	%	Lama Usaha Tani Organik	Jumlah	%
≤ 10 tahun	24	44,4	≤ 2 tahun	18	33,3
11 – 20 tahun	16	29,6	3 – 4 tahun	28	51,9
21 – 30 tahun	10	18,5	5 – 6 tahun	6	11,1
> 30 tahun	4	7,4	7 – 8 tahun	2	3,7
Total	54	100		54	100

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa lama pengalaman usahatani konvensional responden yang terlibat dalam penelitian adalah 1 – 30 tahun dan lama usaha tani organik atau alami berada dalam kisaran 1 – 7 tahun. Berdasarkan data yang disajikan dapat disimpulkan bahwa lama usahatani konvensional terbanyak berada pada kisaran 1 – 10 tahun yaitu sebanyak 24 orang petani atau sekitar 44,4 % sedangkan perubahan cara berusaha tani yang beralih ke pertanian organik paling banyak berada pada kisaran 3 – 4 tahun atau sebanyak 28 orang petani atau sekitar 51,9% dan paling sedikit berada pada kisaran 7-8 tahun yaitu sebanyak 2 orang petani atau 3,7%. Dengan kata lain bahwa petani yang berani untuk memulai usahatani dengan cara organik di Kabupaten Bulukumba saat dimulai proses belajar kelompok tani adalah 2 orang saja atau 3,7%.

5. Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki oleh petani ikut menentukan jumlah dan jenis komoditi padi yang diusahakan. Luas lahan yang sempit umumnya hanya ditanami padi untuk konsumsi dalam keluarga saja sedangkan lahan yang luas akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani karena tersedia stok yang berlebih untuk dijual dan dapat menunjang kemandirian kelompok dalam penyediaan beras organik. Sebaran karakteristik luas lahan responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Luas Lahan Responden di Kabupaten Bulukumba, 2017

No	Luas Lahan	Jumlah	%
1.	≤ 0,50	22	40,7
2.	0,60 – 1,00	18	33,3
3.	1,10 – 2,00	13	24,1
4.	2,10 – 3,50	1	1,85
Total		54	100

B. Tingkat Partisipasi Petani

Dalam penelitian ini tingkat partisipasi petani yang diteliti meliputi empat indikator yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan. Hasil rata-rata frekuensi dan persentase jawaban responden terhadap masing-masing indikator dirangkum dalam Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Partisipasi Petani pada penerapan Pertanian Organik di Kabupaten Bulukumba, 2017

Indikator	Frekuensi dan Persentase Jawaban				Total
	(SP)	(P)	(KP)	(TP)	
Perencanaan	19 orang 34%	10 orang 19%	22 orang 40%	4 orang 7%	54 orang 100%
Pelaksanaan	31 orang 57%	8 orang 14%	16 orang 29%	0 0%	54 orang 100%
Evaluasi	25 orang 45%	15 orang 28%	15 orang 27%	0 0%	54 100%
Pemanfaatan	31 orang 57%	13 orang 24%	9 orang 16%	1 orang 2%	54 100%
Rata-Rata	26 orang 48%	11 orang 21%	15 orang 28%	1 orang 2%	54 100%

Keterangan:

SP = Sangat Partisipatif

P = Partisipatif

KP = Kurang Partisipatif

TP = Tidak Partisipatif

a. Perencanaan

Perencanaan sebagai salah satu indikator dari partisipasi petani, sebagaimana terlihat pada Tabel 8 menunjukkan bahwa hanya 19 atau 34% responden yang menyatakan sangat partisipatif pada indikator perencanaan, sedangkan pilihan kurang partisipatif lebih didominasi oleh responden yaitu sebanyak 22 atau 40% responden.

Persentase tersebut menunjukkan bahwa petani masih belum tertarik terlibat pada proses perencanaan partisipatif yang dilakukan oleh kelompok tani. Masih banyak petani yang hadir pada kegiatan perencanaan namun masih kurang partisipatif dalam hal keaktifan mengajukan pendapat sehingga kebutuhan petani belum tersampaikan dengan baik.

Menurut Mulyadi (2011) dengan memahami kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat serta kemudian diungkapkan pada sebuah rapat, pertemuan, maka akan menghasilkan sebuah ide yang dapat menjadi pertimbangan pada proses perencanaan pembangunan.

b. Pelaksanaan

Indikator kedua dari variabel partisipasi adalah pelaksanaan. Berbeda dengan indikator perencanaan, pada indikator pelaksanaan jawaban responden didominasi dengan kriteria sangat partisipatif yaitu sebanyak 31 atau 57% responden; 8 atau 14% yang menyatakan

partisipatif dan 16 atau 29% yang menyatakan kurang partisipatif dan tidak ada satupun responden yang menyatakan tidak partisipatif.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani lebih banyak yang tertarik untuk melakukan pengaplikasian dilapangan dibandingkan proses merencanakan. Diantara 6 butir pertanyaan pada indikator pelaksanaan terlihat bahwa repositen menyatakan sangat partisipatif pada proses pembuatan pupuk kompos, pupuk cair/nutrisi/mikroba. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengurus kelompok KSPS, anggota kelompok sangat tertarik dengan proses pembuatan pupuk kompos, pupuk cair/nutrisi dan mikroba karena pupuk tersebut mampu menggantikan pupuk kimia yang sangat mahal bagi petani dan terkadang waktu pembagiannya tidak tepat pada musim tanam, selain itu harga yang dibutuhkan petani untuk membuat pupuk maupun nutrisi tanaman relatif murah hanya berkisar antara Rp 50.000 – 100.000 per tahun. Dengan demikian sangat wajar jika banyak petani yang kemudian tertarik untuk mengaplikasikan pupuk organik tersebut. Tingginya partisipasi anggota dalam hal pelaksanaan karena adanya manfaat langsung yang dirasakan oleh petani yaitu berkurangnya pengeluaran dalam hal pemupukan.

c. Evaluasi

Tanggapan responden untuk indikator evaluasi yang dituangkan dalam dua butir pertanyaan yaitu kehadiran petani dalam evaluasi kegiatan dan kehadiran petani dalam evaluasi lembaga sebagaimana yang tampak pada Tabel 7, terdapat 25 orang atau 45% responden yang

menyatakan sangat partisipatif, 15 atau 28% responden yang menyatakan partisipatif dan 15 atau 27% yang menyatakan kurang partisipatif. Hal ini berarti bahwa untuk proses evaluasi hampir sebagian besar anggota kelompok terlibat meski tidak seantusias pada indikator pelaksanaan.

Partisipasi dalam evaluasi atau keikutsertaan dalam evaluasi merupakan keikutsertaan petani dalam mengawasi dan menilai pelaksanaan hasil-hasil perencanaan. Petani dapat memberikan saran dan kritik terhadap pelaksanaan kelompok tani agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan mencapai hasil yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suwigno (1985), partisipasi dalam evaluasi bertujuan untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

d. Pemanfaatan

Indikator yang terakhir adalah pemanfaatan secara partisipatif. Maksudnya adalah setelah proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, apakah petani juga turut merasakan manfaat secara partisipatif.

Berdasarkan data pada Tabel 8 jawaban responden menunjukkan 57% yang menyatakan sangat partisipatif; 24% yang menyatakan partisipatif; 16% yang menyatakan kurang partisipatif dan hanya 2% yang menyatakan tidak partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa banyak petani yang merasakan manfaat dari penerapan pertanian organik di desa Salassae Kabupaten Bulukumba. Manfaat yang dirasakan oleh anggota

kelompok KSPS adalah adanya akses kemudahan untuk memakai semua alat yang dibutuhkan oleh kelompok mulai dari hulu ke hilir, manfaat lain pun yang dirasakan setelah menggunakan system agribisnis organik adalah keluarga lebih sehat selain itu modal input lebih ekonomis

Tabel 8 menyajikan data rata-rata tingkat partisipasi petani dalam penerapan pertanian organik di Desa Salassae adalah sebesar 48% dengan kategori sangat partisipatif. Tabel tersebut menunjukkan bahwa petani sangat partisipatif dalam pelaksanaan penerapan pertanian organik begitupun juga dengan indikator pemanfaatan hasil, namun menurun pada tahap perencanaan. Hal tersebut disebabkan petani lebih menyukai pengaplikasian langsung setelah melihat hasil yang dirasakan. Untuk tahapan perencanaan menurut informan bahwa petani lebih menyukai mengeluarkan pendapat atau usul jika masalah tersebut sedang dialami oleh anggota kelompok tani. Misalnya ada terdapat hama atau penyakit yang menyerang lahan sawahnya, maka anggota kelompok tani tidak sungkan untuk bertanya langsung pada fasilitator KSPS saat pertemuan kelompok tani berlangsung.

Tingginya minat anggota kelompok tani untuk ikut berperan serta dalam setiap kegiatan kelompok tidak lepas dari adanya kebutuhan untuk tetap bersama dalam satu komunitas dan adanya motivasi untuk selalu mendapatkan ilmu saat pertemuan kelompok. Menurut pengurus kelompok KSPS bahwa keterlibatan petani yang cukup tinggi disebabkan adanya ilmu pengetahuan dan skill yang diperoleh setelah pertemuan.

Berbeda dengan kelompok-kelompok tani lainnya yang hanya berkumpul jika ada bantuan turun. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Goldsmith dan Blustain (1980) bahwa masyarakat tergerak untuk berpartisipasi jika partisipasi itu memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Melis (2016) dalam penelitiannya bahwa faktor intern yang mempengaruhi tingkat partisipasi berupa kesadaran/kemauan masyarakat itu sendiri, pendidikan dan pendapatan masyarakat. Faktor pendidikan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya berbagai perubahan. Jika dihubungkan dengan tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat pembangunan, maka kenyataan menunjukkan adanya hubungan yang erat. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi biasanya mempunyai perhatian yang besar terhadap kegiatan-kegiatan pembangunan yang dilakukan, baik pembangunan yang dilakukan pemerintah maupun yang merupakan swadaya masyarakat.

C. Kelas Kemampuan Kelompok Tani

Hasil penilaian kelas kemampuan kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 9, sedangkan hasil tabulasi skoring data kelas kemampuan kelompok KSPS dapat dilihat pada lampiran 2.

Tabel 9. Hasil Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok Tani di Desa Salassae, 2017

No	Indikator Penilaian	Skor
I.	Merencanakan Kegiatan	
	a. Kelas Belajar	51
	b. Wahana kerjasama	40
	c. Unit Produksi	24
II.	Mengorganisasikan Kegiatan	
	a. Kelas Belajar	20
	b. Wahana Kerjasama	24
	c. Unit Produksi	20
III.	Kemampuan melaksanakan kegiatan	
	a. Kelas Belajar	
	b. Wahana Kerjasama	90
	c. Unit Produksi	80
		78
IV.	Kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan	68
V.	Kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok	
	a. Kelas Belajar	75
	b. Wahana Kerjasama	30
	c. Unit Produksi	40
	Total Skor	640

Keterangan:

Kelas Pemula	= 0 – 250
Kelas Lanjut	= 251 – 500
Kelas Madya	= 501 – 750
Kelas Utama	= 751 – 1000

Berdasarkan hasil penilaian pada Tabel 9, dapat diketahui bahwa nilai kelas kemampuan kelompok tani adalah 640 dengan demikian klasifikasi kelompok termasuk kelas madya atau kelas bisnis menurut Pusat Penyuluhan Pertanian (2011).

Data yang diperoleh pada Tabel 9 dianalisis untuk menentukan status kemampuan kelompok tani KSPS. Penentuan nilai/skor kelas kemampuan tani mengacu pada pedoman penilaian kelompok tani (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2011), sehingga diketahui status kelas kemampuan kelompok tani yaitu pemula, lanjut, madya dan mandiri.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 9 status kelas kemampuan kelompok tani KSPS diperoleh nilai dengan skor 640 dengan demikian kelompok tani KSPS termasuk kelas madya atau kelas bisnis. Data yang diperoleh tersebut disajikan secara deskriptif.

Secara umum deskripsi kondisi obyektif kelompok tani Komunitas Swabina Petani Salassae di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa adalah sebagai berikut:

a. Merencanakan kegiatan

- Kelas Belajar

Secara umum kelompok KSPS sudah mempunyai kelas belajar selama 3 tahun berturut-turut. Perencanaan yang berjalan secara rutin dalam 3 tahun terakhir adalah kelas belajar terlaksana secara kontiniu setiap Sabtu malam, adapun peserta setiap pertemuan belajar berada kisaran 50 -70 orang. Materi setiap pekan tidaklah terstruktur. Materi

belajar berasaskan kebutuhan petani. Jika petani membutuhkan materi tentang pertanian organik maka petani yang menguasai sistem pertanian organik yang akan menjadi fasilitator, jika pekan depan petani membutuhkan materi tentang hama dan penyakit tanaman maka petani lain yang menguasai pun berkesempatan untuk menjadi fasilitator. Jadi kelas belajar KSPS menganut asas semua murid semua guru.

Musyawarah kelompok tani berjalan secara rutin setiap tanggal 25 per bulan. Musyawarah tersebut diikuti oleh kurang lebih 25 pengurus kelompok KSPS. Agenda dalam musyawarah biasanya membahas tentang kondisi keuangan kelompok dan segala permasalahan petani menghadapi musim tanam, musim panen maupun akses pemasaran.

- Wahana kerjasama

Rencana pemanfaatan sumber daya selama 3 tahun berturut-turut sudah ada. Pemanfaatan tersebut meliputi tenaga dari anggota kelompok tani, sarana dan prasarana yang dipersiapkan oleh kelompok, modal berasal dari anggota kelompok tani, jaringan pemasaran dan pengolahan hasil sudah terencana dengan baik.

- Unit Produksi

Kamampuan kelompok berbeda dari kelas belajar dan wahana kerjasama karena dalam hal perencanaan kegiatan produksi petani belum terlibat secara penuh.

Secara umum kelompok KSPS telah memiliki Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Rencana pengembangan usaha telah

dibuat namun belum tertulis dalam papan perencanaan kelompok. Saat survey dilakukan kelompok telah melaksanakannya, misalnya pertemuan kelompok mingguan yang dilaksanakan setiap Sabtu malam. Kegiatan lain yang sudah menjadi program kerja kelompok adalah mengembangkan jaringan antar desa maupun kabupaten untuk mengenalkan tenang pertanian organik.

b. Mengorganisasikan Kegiatan

- Kelas Belajar

Kehadiran anggota kelompok dalam kelas belajar rata-rata mencapai >75% dari jumlah anggota kelompok tani, dan motivasi belajar petani rata-rata sekitar 50-75%. Biasanya anggota kelompok yang berhalangan hadir disebabkan karena sudah merasa capek dengan aktivitas mereka saat siang hari, sedangkan pertemuan belajarnya dimulai dari pukul 8 malam sampai waktu yang tidak ditentukan, terkadang sampai pukul 11 malam jika materi diskusi belajar sangat menarik.

- Wahana kerjasama

Aspek wahana kerjasama meliputi aturan kelompok, mentaati kesepakatan dengan kelompok lain dan mentaati aturan. Untuk aturan kelompok, KSPS mempunyai prinsip yang ketat, yaitu semua anggota kelompok yang sudah resmi masuk sebagai anggota wajib menerapkan system pertanian organik tanpa campuran kimia. Jika ada anggota yang tidak mengikuti aturan tersebut maka semua fasilitas maupun sarana

prasarana kelompok akan ditarik dan tidak akan diakui lagi sebagai anggota KSPS.

- Unit Produksi

Aspek penilaian diperoleh dari pengembangan usahatani kelompok dan pengorganisasian usahatani kelompok. Untuk aspek pembagian tugas anggota sudah berjalan dengan baik. Komunitas Swabina Petani Salassae mempunyai dua bidang yaitu bidang kelompok produksi dan stasiun agrobisnis. Bidang kelompok produksi membawahi 8 unit produksi yaitu unit kompos, unit tanaman hias, unit peternakan, unit beras, unit makanan tradisional, unit *natural catering*, unit perkebunan dan unit sayur mayor. Masing-masing unit tersebut mempunyai pengurus yang bertanggung jawab terhadap tugasnya, sedangkan untuk stasiun agrobisnis mempunyai pengurus tersendiri yang kemudian bertanggung jawab untuk memasarkan semua hasil dari unit produksi bekerjasama dengan LKM. Adapun LKM bertugas untuk mengatur arus keluar masuknya keuangan KSPS.

c. Kemampuan Melaksanakan Kegiatan

- Kelas Belajar

Nilai ini diperoleh dari proses pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pertemuan dengan tertib. Proses pembelajaran berjalan secara rutin setiap Sabtu malam mulai pukul 20.00 sampai selesai. Rata-rata kehadiran anggota dalam 1 tahun terakhir mencapai 75% dari anggota kelompok, dan 75% anggota kelompok merasakan manfaat dari

kelas pembelajaran. Manfaat yang paling dirasakan manfaatnya oleh anggota adalah bagaimana model pembuatan nutrisi tanaman dan mikroba lewat praktek langsung. Sehingga dampak yang secara langsung adalah ketersediaan pupuk secara mandiri dan kontiniu tanpa tergantung lagi oleh pemerintah. Adapun materi pembelajaran bersumber dari buku panduan pembuatan nutrisi tanaman.

- Wahana Kerjasama

Aspek pelestarian lingkungan sudah dijalankan dengan maksimal hal ini terbukti dari proses pembuatan mikroba dan nutrisi tanaman yang sudah sangat lazim bagi semua anggota kelompok KSPS, bahkan tidak jarang anggota kelompok diundang keluar daerah untuk menjadi inisiator dan fasilitator pembentukan desa organik di berbagai kabupaten diantaranya Kabupaten Bantaeng, Luwu, Gowa, Takalar dan beberapa desa di Kabupaten Bulukumba.

- Unit Produksi

Penilaian unit produksi meliputi aspek pemanfaatan sumber daya, realisasi RDK dan RDKK, pelaksanaan kegiatan usahatani, penerapan teknologi, pemupukan modal, pengembangan fasilitas dan produktivitas kelompok. Secara umum semua aspek terpenuhi dengan skor maksimal kecuali dalam satu aspek yaitu pemupukan dan penguatan modal. Kelompok KSPS mempunyai prinsip tersendiri terkait dengan pemupukan modal. Sudah menjadi keputusan bersama bahwa kelompok tidak akan menerima bantuan berupa materi dari pemerintah ataupun perbankan,

alasanya adalah kelompok yang menerima bantuan baik pemerintah maupun bank maka secara terus menerus akan tergantung dan tidak akan mandiri secara materi. Jika menerima bantuan maka kelompok tidak akan bebas untuk menentukan harga jual produk organiknya. Selanjutnya jika petani panen, kemungkinan besar hasil panennya wajib dijual ke pihak pemerintah sehingga secara otomatis maka petani tidak akan mempunyai nilai tawar untuk menentukan sendiri harga jual dan akses pasarnya. Hal inilah yang membuat kelompok KSPS begitu unik dan secara tidak langsung berpengaruh pada kemandirian kelompok maupun petani.

d. Kemampuan Melakukan Pengendalian dan Pelaporan Kegiatan

Rendahnya kelas kemampuan untuk aspek ini disebabkan karena pengelolaan administrasi kelompok belum berjalan maksimal. Secara umum proses evaluasi kelompok belum berjalan secara optimal, hal tersebut terbukti saat survey dilakukan. Pelaporan kegiatan evaluasi kelompok belum berjalan maksimal. Belum ada laporan tertulis tentang evaluasi RDK, RDKK maupun evaluasi kegiatan kelompok. Yang berjalan secara rutin adalah laporan keuangan yang sudah terlaksana sesuai standar Bank Indonesia, selain itu laporan tahunan sudah berjalan secara rutin yaitu setiap bulan November. Evaluasi tahunan tersebut merupakan program rutin kelompok untuk melakukan musyawarah untuk perbaikan tahun berikutnya.

e. Kemampuan mengembangkan Kepemimpinan kelompok**- Kelas Belajar**

Pengembangan kepemimpinan kelompok dalam kelas belajar meliputi pengembangan keterampilan dan keahlian anggota maupun pengurus; pengembangan kader kepemimpinan dan kemampuan anggota memperoleh hak dan kewajiban. Lebih dari 75% anggota dan pengurus menyatakan bahwa setelah bergabung dengan kelompok KSPS keterampilan dan kemampuan mereka dalam bidang pupuk pemupukan maupun pengembangan usahatani padi berkembang dan lebih paham, hal tersebut ditunjang oleh adanya rutinitas pertemuan kelompok setiap pekan, berbeda halnya saat masih menjadi petani konvensional, ilmu hanya dikuasai oleh penyuluh dan petani hanya menjadi pendengar saja karena tidak ditunjang oleh praktek secara mendalam. Adapun untuk pengembangan kader kepemimpinan sudah terdapat rotasi kepengurusan yaitu setiap 3 tahun sekali. Anggota kelompok tani mendapatkan hak dalam hal penggunaan fasilitas kelompok berupa mesin pengemasan, mesin penggilingan, gerobak, maupun tempat penjemuran gabah selama aturan untuk menjalankan pertanian organik secara full dijalankan dengan baik.

- Wahana kerjasama

Pengembangan unit otonom dalam kelompok berjalan sangat baik. Adapun hubungan kerjasama dengan mitra sudah berjalan selama 3 tahun terakhir, mitra tersebut diantaranya Lembah Subuh, KPI, kasimpada

dan catering balqis. Kekurangan dari hubungan kerjasama ini adalah belum ada MOU satupun untuk setiap mitra. Sehingga dapat diketahui bahwa kategori untuk aspek wahana kerjasama adalah mampu

- Unit Produksi

Unit produksi pengembangan usaha kelompok dikembangkan melalui Badan Usaha Milik Petani, hal tersebut tergambarkan oleh adanya stasiun agrobisnis yang berjalan dengan lancar, semua produksi yang terkumpul maupun akan dijual melalui pencatatan stasiun agrobisnis. Selanjutnya jaringan kerjasama dengan mitra usaha masih sedikit, hanya satu saja yaitu catering balqis. Aspek ini mempunyai kategori sangat mampu.

D. Dampak Tingkat Partisipasi dan Kemampuan Kelompok terhadap Kemandirian Petani

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan anggota kelompok tani KSPS dan pengurus KSPS mengenai tingkat harga produk, ketersediaan sarana produksi dan akses pemasaran maka hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Dampak Pertanian Organik dalam kelompok KSPS, 2017

Uraian	Sebelum bergabung Kelompok KSPS	Setelah bergabung Kelompok KSPS
1. Penentuan Harga:		
a. Harga Beras	a. Rp.7000 – Rp 7500	a. Rp 12.000/kg – Rp 15.000/kg.
b. Harga pupuk	b. Kebutuhan Pupuk dan pestisida / ha - Urea: Rp 600.000 - KCL: Rp 300.000 - ZA : Rp 200.000 - TSP :Rp 240.000 - Pestisida: Rp150.000	b. Pupuk cair ataupun nutrisi Rp 80.000 – Rp 120.000 / botol / ha
2. Pemupukan	- Petani belum mandiri, karena masih menunggu pupuk bersubsidi	- Tersedia sesuai kebutuhan petani yang meliputi bibit lokal, kompos, pupuk cair, nutrisi tanaman.
3. Pasar Produk	- Tengkulak - Pedagang besar	- Catering Balqis - Koalisi Perempuan Indonesia - Konsumen di Bulukumba dan Makassar
4. Pendapatan dan penerimaan usahatani (penjualan dalam bentuk beras)	- Pendapatan Rp. 27.755.784,- /ha/musim - Penerimaan usahatani Rp 32.204.158,- /ha/musim	- Pendapatan Rp. 34.458.432,- /ha/musim - Penerimaan usahatani Rp 36.068.657,- /ha/musim

Berdasarkan Tabel 9, hasil wawancara dengan anggota kelompok tani dan pengurus kelompok tani menunjukkan bahwa adanya partisipasi petani dan kemampuan kelompok memfasilitasi anggota kelompok dalam berusahatani organik cukup memberikan dampak pada kemandirian petani dalam hal pengambilan keputusan menentukan harga,

ketersediaan saprodi dan akses pasar cukup. Dampak tersebut dapat dibandingkan pada tabel antara sebelum dengan kelompok KSPS dana setelah bergabung dengan kelompok KSPS.

a. Kemandirian petani dalam penentuan harga

Menurut hasil wawancara dengan petani, kehadiran KSPS sangat memberikan ruang bagi petani untuk menentukan harga berdasarkan kualitas berasnya. Sebelum bergabung dengan KSPS, saat panen maka gabah akan dijual secara massal pada pedagang maupun tengkulak, dan harga sepenuhnya diserahkan pada pasar. Harga gabah ditentukan oleh tengkulak tanpa melihat kualitas sebesar Rp400.000/karung. 1 karung gabah jika dikonversi menjadi beras maka beratnya sebesar ± 60 kg, sedangkan harga beras non organik per kg adalah kisaran Rp.7000 – Rp 7500 jika musim panen, jadi per karung harganya Rp 420.000 – Rp 450.000, sedangkan setelah bergabung dengan KSPS produk tidak lagi dijual dalam bentuk gabah, namun dijual dalam bentuk beras yang sudah dikemas rapi lengkap dengan merknya. Dengan demikian harga dapat dimaksimalkan. Rentang harga beras organik KSPS sebesar Rp11.000/kg – Rp15.000/kg.

b. Kemandirian Petani dalam Pemupukan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan petani, pemenuhan sarana produksi cukup tersedia setelah bergabung dengan kelompok. Karena melalui proses pendampingan kelompok semua anggota sudah mengetahui dan membuat sendiri pupuk organik, nutrisi

maupun mikroba untuk kebutuhan sendiri. Alat dan bahan pembuatan mudah didapatkan karena diperoleh dari sampah organik, tanaman sekitar ataupun bumbu dapur yang setiap hari ada di rumah. petani tidak lagi merasakan masalah seperti yang mereka hadapi saat bertani dengan system konvensional, seperti keterlambatan datangnya pupuk, harga saprodi yang sangat mahal baik pupuk maupun pestisidanya. Prinsip gotong royong juga diterapkan dalam ketersediaan saprodi ini, misalnya proses pembuatan pupuk, nutrisi dan mikroba dikerjakan di salah satu rumah anggota, alat dan bahan disediakan secara bersama sehingga hasilnya dapat dibagi secara bersama-sama.

c. Kemandirian Petani dalam Pasar Produk

Proses pemasaran selama bergabung dengan kelompok KSPS melewati sistem satu pintu yaitu stasiun agrobisnis. Yang menerima pesanan adalah ketua divisi stasiun agrobisnis, jika ada pesanan yang masuk maka semua gabah yang ada dilumbung padi dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan konsumen. Harga juga stabil karena petani tidak dianjurkan menjual semua berasnya pada tengkulak saat musim panen, namun menjualnya langsung pada konsumen tanpa melewati tengkulak maupun pedagang besar. Prinsip yang dianut oleh KSPS adalah memutus rantai distribusi yang panjang antara petani dengan konsumen. Petani tidak pernah menjual hasil panen berupa gabah, tetapi menjual berupa beras organik. Masing-masing rumah anggota kelompok tani menjadi tempat lumbung padi.

d. Pendapatan Petani dan Penerimaan Usahatani

Berdasarkan pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa pendapatan petani jika memakai sistem pertanian anorganik dan penjualan dalam bentuk beras adalah sebesar Rp 27.755.784,-/ha/musim, sedangkan pendapatan petani jika memakai sistem pertanian organik dan produksinya dijual dalam bentuk beras organik adalah sebesar Rp 34.458.432,-/ha/musim. Perbedaan pendapatan yang cukup signifikan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni beras organik lebih mahal karena secara kualitas lebih sehat karena tidak mengandung unsur kimia, selain itu pengeluaran petani dalam hal pemupukan lebih murah karena menggunakan pupuk yang mudah diperoleh dilingkungan rumah tangga petani. Berbeda halnya dengan pupuk kimia yang meski disubsidi oleh pemerintah namun selalu tidak tepat waktu dalam hal penggunaan, akibatnya petani kadang membeli dengan harga yang relatif mahal.

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Besarnya penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan petani dan harga jual yang sesuai maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh petani. Rata-rata produksi GKP organik yang diperoleh petani responden adalah 4,294 ton/ha/musim sedangkan dalam bentuk beras sebesar 3,006 ton /ha/musim dengan harga kisaran 12.000/kg. rata-rata penerimaan usahatani yang diperoleh petani responden sebesar Rp 36.068.657/ha/musim.

e. Kaitan antara partisipasi, kemampuan dan kemandirian petani

Dalam aspek keorganisasian kelompok tani yang mandiri adalah kelompok tani yang mampu mengambil keputusan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan para petani dan anggotanya. Kemampuan mengambil keputusan dalam setiap aspek kegiatan harus didukung oleh kemampuan para anggota kelompok tani dalam pengelolaan komponen organisasi yang ada.

Petani yang mandiri dan tangguh adalah hal yang diinginkan sejak dahulu. Keinginan tersebut yang menjadikan dasar bagi pengembangan suatu system pendidikan pertanian untuk petani yang lazim disebut penyuluhan pertanian. Dalam perjalanan waktu penyelenggaraan penyuluhan pertanian belum dapat mempertahankan kemurniannya sebagai mitra petani untuk mengembangkan kemampuan sesuai keinginan dan kesempatannya menuju kemandirian subjek.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani yang ada sekarang telah dibentuk (bukan terbentuk) pada masa lalu dan menjadi warisan untuk para penyuluh pertanian pada masa sekarang. Hal ini menyebabkan masih banyak kelompok tani yang tingkat kemandiriannya rendah dan masih tergantung pada intervensi program pemerintah.

Kelompok tani KSPS yang merupakan suatu komunitas, terbentuk dari kebutuhan dan keresahan petani untuk membangun desanya tanpa bantuan dari pihak pemerintah dan pihak swasta. Kelompok yang telah

menganut asas dari petani, untuk petani dan oleh petani telah membuktikan bahwa kelompok mampu mandiri dengan melibatkan keaktifan anggota kelompok tani secara aktif, dan dengan dibekali ilmu dan keterampilan dari kelompok. Adapun penyuluh hanya menjadi fasilitator dan pendamping saja tanpa mendominasi keaktifan kelompok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumardjo (1999) bahwa petani yang mandiri adalah petani yang dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya (kesejahteraan keluarga dan masyarakatnya) tidak hanya bersandar/bergantung pada petunjuk dari penyuluh, aparat atau pihak lain, tetapi lebih bersandar pada kemampuan mengambil keputusan sendiri secara tepat dan kekuatan sendiri yang didorong oleh motivasinya untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.

Namun menurut Van den Hawkins (1999), dalam membuat keputusan secara mandiri, petani dalam suatu kelompok tani harus mengetahui alternatif yang digunakan dengan segala konsekuensi yang akan ditimbulkannya. Penyuluh pertanian dapat membantu petani pada tahap ini karena informasi demikian dapat diperoleh dari penelitian. Kelompok dapat dikatakan mandiri dalam bidang usahanya jika mereka telah mampu mengelola usaha (baik perorangan maupun kelompok) yang efisien dan menguntungkan secara berkelanjutan serta ramah lingkungan (Deptan, 2007) dan kelompok KSPS telah membuktikan hal tersebut.

Hasil penelitian ini pun memperlihatkan adanya pengaruh partisipasi petani terhadap kemandirian kelompok tani, hal tersebut dapat

dilihat dari kemandirian petani menentukan harga tanpa campur tangan pemerintah dan pihak pengusaha, hal ini memperkuat pernyataan Hikmat (2006) bahwa partisipasi merupakan komponen penting sebagai pembangkit kemandirian dalam proses pemberdayaan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sering diperlukan usaha khusus untuk membuat rakyat mau bertindak memanfaatkan kesempatan dalam memperbaiki kehidupannya. Jika para petani dan keluarganya tersebut mau bertindak kearah perbaikan kehidupan maka dapat dikatakan bahwa petani telah berpartisipasi dalam pembangunan. Partisipasi tersebut dilandasi oleh tujuan memperoleh manfaat bukan sekedar akibat dari adanya tekanan dari sistem sosial yang berlaku. Kemampuan petani berpartisipasi dalam proses pembangunan didahului oleh suatu proses belajar untuk memperoleh dan memahami informasi, kemudian memprosesnya menjadi pengetahuan, melatih dirinya agar mampu berbuat dan termotivasi untuk bertindak. Partisipasi dalam pembangunan tersebut meliputi pembuatan keputusan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi kegiatan serta pemanfaatan hasil pembangunan.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi petani dalam penerapan pertanian organik meliputi empat aspek. Aspek perencanaan mempunyai kategori kurang partisipatif, sedangkan aspek pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan mempunyai kategori sangat partisipatif. Namun hasil rata-rata tingkat partisipasi petani dalam penerapan pertanian organik adalah sangat partisipatif.
2. Kelas kemampuan kelompok tani dalam penerapan pertanian organik termasuk dalam kategori kelas madya dengan hasil skor 640. Tingginya hasil skoring kemampuan kelompok tani tidak terlepas dari aspek kerjasama antar anggota kelompok dan pengurus yang saling mendukung antar yang satu dengan yang lainnya.
3. Dampak penerapan pertanian organik bagi petani adalah terbentuknya kemandirian bagi petani dalam hal penentuan harga produk, mandiri dalam hal pemupukan dan pemasaran produk selain itu dari aspek pendapatan petani lebih sejahtera jika menjual produknya dalam bentuk beras organik. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani padi organik yaitu Rp 34.458.432,- /ha/musim

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disarankan sebagai berikut :

1. Bagi anggota kelompok

Anggota kelompok tani perlu melibatkan diri secara aktif mulai dari perencanaan kegiatan sampai tahap evaluasi kegiatan, agar semua rencana kelompok berbasis kebutuhan petani bukan berbasis kebutuhan kelompok.

2. Bagi Kelompok Tani

Perlunya lebih meluweskan aturan dan prinsip tentang aspek komersialisasi produk dan akses perluasan akses pasar agar anggota kelompok lebih merasakan fungsi kelompok dalam hal menambah kesejahteraan anggota kelompok.

Perlunya hubungan kerjasama yang baik antara petani, kelompok tani, pemerintah maupun stakeholder lain untuk mempermudah akses pasar produk organik, karena kekurangan dari kelompok tani KSPS adalah masih kurangnya akses pasar sehingga produk beras organik belum dipasarkan secara meluas.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Agar lebih mendukung penelitian secara lebih luas maka disarankan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang kelompok tani agar sampelnya lebih diperluas lagi di beberapa daerah dan sampelnya dari beberapa kelompok yang beragam mulai dari penggunaan sistem pertanian organik dan non organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, Agus. 2002. *Budidaya Padi Secara Organik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aliansi Organik Indonesia. 2013. *Statistik Pertanian Organik Indonesia 2013*. Bogor: Aliansi Organik Indonesia.
- Anwaruddin, o'eng. 2009. *Pengembangan Kelembagaan, Partisipasi dan Kemandirian Kelompok Tani dalam Usaha Agribisnis Pedesaan di Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat*. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret..
- Avilliani. 2012. *Kemandirian Ekonomi*. UIN: Institute for Development of Economics and Finance (INDEF).
- Biocert. 2006. *Rp. 30 Milyar Untuk Pengembangan Program Pertanian Organik*, Biocert Newsletter. Edisi 4, Nov-Des 2006.
- Bueren, Van E.T.L., P.C. Struik, dan E. Jacobsen. 2002. Ecological Concepts in Organic Farming and Their Consequences for an Organic Crop Ideotype. *Netherlands Journal of Agricultural Science* 50:1-26.
- Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Selatan, 2016.
- Departemen Pertanian. 2007. Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 273/Kpts/OT.164/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Petani. (diunduh; 5 April 2017)
- Departemen Pertanian. 2013. Peraturan Menteri Pertanian Nomor: Nomor : 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. (Diunduh: 5 April 2017)
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goldsmith, A. A dan Blustain, H. S. 1980. *Local Organization and Participation in Intergrated Rural Devlopment in Jamaica*, Rural Development in International Studies, Cornel University. (Diakses 25 Desember 2017).
- Hariadi, S. S. 2011. *Dinamika Kelompok*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Hikmat, H. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Humaniora.
- Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Isbandi, R.A. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: Fisip UI Press.
- Ife, J. 2002. *Community Development, Community-Base Alternative in age of Globalisation*. 2nd Edition. Pearson Education Australia Pty Limited.
- Juliantara, D. 2004. *Pembaharuan Kabupaten*. Yogyakarta: Pembaharuan.
- Kartasasmita, G. 1997. *Pembangunan Untuk Rakyat (Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan)*. Jakarta: CIDEAS.
- Karsidi, R. 2004. *Reaktualisasi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan di Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Lestari, M. 2011. *Dinamika Kelompok dan Kemandirian Anggota kelompok Tani dalam Berusahatani di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen Proinsi Jawa Tengah*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mardikanto. 2007. *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Pusat Pengembangan Agrobisnis dan Perhutanan Sosial.

- Masmulyadi, 2007. *Membangun Kesadaran dan Keberdayaan Petani*. (Diakses dari Internet tanggal 25 Desember 2016).
- Mulyadi, Mohamad. 2011. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa*. Jakarta. Nadi Pustaka.
- Melis. 2016. Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi Di Desa Wawolesea Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara). *Jurnal Ekono (JE)* Vol.1 April 2016. E-ISSN: 2503-1937. Page 99-105.
- Mokhtar, M., & Saleh, 2001, *Kinerja Lembaga Penyuluhan Pertanian dan Adopsi Inovasi Kedelai serta Implikasi pada Pelaksanaan Otoda di Kab. Kotawaringin Timur*, Tesis: Program Pasca Sarjana UGM.
- Moleong, L.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasrul Wedy. 2012. Pengembangan Kelembagaan Pertanian untuk Peningkatan Kapasitas Petani terhadap Pembangunan Pertanian. *Jurnal LPPM UMSB Menara Ilmu*. Vol III. No. 29, Juni 2012. ISSN 1693-2617
- North, D. C. 1991. Institutions. *Journal Of Economic Perspectives* 5:97-112. Ofuoku, A.U and B.I Is
- ife. 2009. Causes, Effect and Resolution of Farmers-Nomadic Cattle Herders Conflict in Delta State. Nigeria. *International Journal of Sosiology and Anthropology*. Vol. 1(2). Pp. 047-054.
- Okpukpara, B. 2009. Strategies for Effective Loan Delivery to Small-Scale Enterprises in Rural Nigeria. *Journal of Development and Agricultural Economics*. Vol. 1(2). Pp.041-048.
- Otieno D.C., D.M. Odhiambo and M.O.Mairura. 2009. Economics Evaluation of Relative Profitability in Small Hold Dairy Farms in Western Kenya. *Journal of Development and Agricultural Economics*. Vol. 1(2).pp.049-054.
- Pali P.N., G. Nalukwago, S Kaaria, P. Sanginga and P. Kankwatsa. 2005. Empowering Communities Through Participatory Monitoring and Evaluation in Tororo District. *African Crop Science Conference Proceedings*. Vol. 7. pp. 983-989.

- Poensioen JA. 1969. *The Analysis of Sosial Change Reconsidered: A Sociological Study*. The Hague. Paris.
- Pusat Penyuluhan Pertanian. 1996. *Pedoman Pembinaan dan pengembangan Kelembagaan Tani-Nelayan*. Departemen Pertanian. (Diunduh: 5 April 2017).
- Pusat Penyuluhan Pertanian. 1998. *Buku Bimbingan Peningkatan kelas kemampuan Kelompok Tani-Nelayan*. Departemen Pertanian. (Diunduh: 5 April 2017)
- Pusat Penyuluhan Pertanian. 2011. *Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kemampuan Kelompok Tani*. Kementerian Pertanian. (Diunduh: 5 April 2017).
- Rahim, A. dan R.D. Hastuti. 2007. *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Santoso, Singgih. 2014. *Statistik Multivariat Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Slamet, Yulius. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. 2008. *Strategi-Stretegi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Steinberg, L. 1999. *Adolescence (6th edition)*. New York: McGraw Hill.
- Sugiyono, 2006. *Statitistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.

- Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani (Kasus di Propinsi Jawa Barat)*. Disertasi Bogor: IPB.
- Suparmoko. 1999. *Metode Penelitian Praktis Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Suryana, A. 2003. *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan*. Yogyakarta: Ketahanan Pangan.
- Triyanto, dkk 2006. *Mengubah dari yang Kecil, Perspektif, Konsepsi dan Metode Membangun Komunitas*. Karanganyar: Penerbit Lindu Pustaka.
- Van den Ban, A.W dan Hawkins H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wrihatnolo, R & Riant N.D. 2007. *Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zubaedi. 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif, Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ar Ruzz Media.

Lampiran 1 Tingkat Partisipasi Petani dalam Penerapan Pertanian Organik

Indikator	Item Pertanyaan	Frekuensi dan Persentase Jawaban				Total
		4 (SP)	3 (P)	2 (KP)	1 (TP)	
Perencanaan	Kehadiran dalam penyusunan Rencana kerja	20	12	18	4	54
		37	22	33	7	100
	Keaktifan mengajukan pendapat	17	8	25	4	54
		31	15	46	7	100
Rata-Rata		19	10	22	4	54
		34	19	40	7	100
Pelaksanaan	Pertemuan kelompok	20	16	18	0	54
		37	30	33	0	100
	pembuatan pupuk kompos	43	4	7	0	54
		80	7	13	0	100
	pembuatan pupuk cair/nutrisi/mikroba	43	4	7	0	54
		80	7	13	0	100
	penerapan pertanian organik/alami	35	8	11	0	54
		65	15	20	0	100
	partisipasi sektor hulu dan hilir	24	4	26	0	54
		44	7	48	0	100
	Penanaman modal kelompok	19	10	25	0	54
		35	19	46	0	100
Rata-Rata		31	8	16	0	54
		57	14	29	0	100
Evaluasi	Kehadiran evaluasi kegiatan	24	8	22	0	54
		44	15	41	0	100
	Kehadiran evaluasi lembaga	25	22	7	0	54
		46	41	13	0	100
Rata-Rata		25	15	15	0	54
		45	28	27	0	100
Pemanfaatan	Pemanfaatan Sumber daya Alam	20	22	8	4	54
		37	41	15	7	100
	Pemanfaatan fasilitas kelompok	28	12	14	0	54
		52	22	26	0	100
	Manfaat pertanian organik/alami	45	5	4	0	54
		83	9	7	0	100
Rata-Rata		31	13	9	1	54
		57	24	16	2	100

Lampiran 2: Hasil Tabulasi Skoring Data Kelas Kemampuan Kelompok KSPS

No	Indikator Penilaian	Skor
VI.	Merencanakan Kegiatan (115) d. Kelas Belajar (51) - Kebutuhan belajar - Musyawarah kelompok tani e. Wahana kerjasama (40) - Rencana pemanfaatan Sumber daya - Rencana Pelestarian Lingkungan f. Unit Produksi (24) - RDK dan RDKK	 22 29 25 15 24
VII.	Mengorganisasikan Kegiatan (64) d. Kelas Belajar - Kehadiran anggota e. Wahana Kerjasama - Aturan tertulis kelompok f. Unit Produksi - Mengembangkan usahatani kelompok	 20 24 20
VIII.	Kemampuan melaksanakan kegiatan (248) d. Kelas Belajar (90) - Proses pembelajaran - Frekuensi pertemuan e. Wahana Kerjasama (80) - Kerjasama penyediaan jasa pertanian - Pelestarian lingkungan - Kedisiplinan kelompok - Pembagian tugas anggota - Melaksanakan dan menaati kesepakatan anggota - Melaksanakan dan menaati peraturan - Pencatatan kegiatan kelompok f. Unit Produksi (78) - Pemanfaatan sumber daya - Realisasi RDK dan RDKK - Melaksanakan kegiatan usahatani secara bersama - Penerapan teknologi - Pemupukan dan penguatan modal - Pengembangan fasilitas/sarana kerja - Produktivitas kelompok	 45 45 7 30 7 15 7 7 7 14 2 7 15 22 15 3
IX.	Kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan (68) - Evaluasi kegiatan perencanaan - Evaluasi kinerja lembaga	 26 2

	<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi pelaksanaan kegiatan kelompok - Laporan pelaksanaan kegiatan 	<p>38</p> <p>2</p>
X.	<p>Kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok (145)</p> <p>d. Kelas Belajar (75)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan dan keahlian - Pengembangan kader pemimpin - Peningkatan kemampuan anggota <p>e. Wahana Kerjasama (30)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan organisasi antar unit otonom - Kerjasama dengan mitra <p>f. Unit Produksi (40)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan usaha kelompok - Hubungan kerjasama dengan mitrausaha 	<p>20</p> <p>20</p> <p>35</p> <p>20</p> <p>10</p> <p>20</p> <p>20</p>
Total Skor		640

LAMPIRAN 3
SURAT PENGANTAR AND QUESTIONER
UNTUK PETANI



Terima kasih telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini. Tujuan utama kami adalah untuk meneliti **Pengaruh kemampuan kelompok tani dan Partisipasi Petani terhadap kemandirian kelompok pada agribisnis padi organik di Kab. Bulukumba**. Jawaban berharga bapak/ibu akan menjadi masukan bagi pengembangan system agribisnis padi organik di Kabupaten Bulukumba.

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :(tahun)
3. Pendidikan :
4. Tanggungan keluarga :(Orang)
5. Pengalaman usaha tani :(tahun)
6. Pekerjaan sampingan :
7. No. Hp/telpon :

INSTRUMEN PENILAIAN TINGKAT PARTISIPASI PETANI

No	Aspek dan Indikator Partisipasi	Nilai Maks Aspek	Nilai Maks Indikator	Bukti Fisik
I.	Perencanaan / Pengambilan Keputusan		8	
	1. Kehadiran dalam menyusun rencana kerja kelompok		4	
	a. >75% hadir	4		
	b. 50% - 75% hadir	3		
	c. 10% -50% hadir	2		
	d. < 10% hadir	1		
	2. Keaktifan dalam mengajukan pendapat		4	
	a. Mengajukan pendapat tiap	4		

	rapat			
	b. Kadang-kadang mengajukan pendapat	2		
	c. Tidak pernah mengajukan pendapat	1		
II.	Pelaksanaan		20	
	3. Kehadiran dalam pertemuan kelompok		4	
	a. Hadir, 2 kali/bulan	4		
	b. Hadir, 1 kali/bulan	3		
	c. Hadir, 1 kali > sebulan	2		
	d. Tidak hadir	1		
	<ul style="list-style-type: none"> Ikut serta dalam kegiatan usahatani secara bersama-sama dalam sektor hulu (input) 			Unsur meliputi: penyediaan benih, pupuk organik, pestisida organik, alat dan mesin pertanian
	4. Ikut serta dalam pembuatan pupuk organik		4	
	a. Hadir, 2 kali/bulan	4		
	b. Hadir, 1 kali/bulan	3		
	c. Hadir, 1 kali > sebulan	2		
	d. Tidak hadir	1		
	5. Ikut serta dalam pembuatan Pestisida organik / Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman		4	
	a. Hadir, 2 kali/bulan	4		
	b. Hadir, 1 kali/bulan	3		
	c. Hadir, 1 kali > sebulan	2		
	d. Tidak hadir	1		
	6. Sudah menerapkan pertanian padi alami/organic		4	
	a. Ya, 91% - 100%	4		

	b. Ya, 75% - 90%	3		
	c. Ya, 40% - 74%	2		
	d. Ya, < 40%	1		
	7. Ikut serta dalam kegiatan usahatani secara bersama-sama dalam sektor hilir (output), sebutkan!		4	Unsur meliputi: pengolahan, pengemasan, pemasaran
	a. Ya, 3 unsur	4		
	b. Ya, 2 unsur	3		
	c. Ya, 1 unsur	2		
	d. Tidak ikut berpartisipasi	1		
	8. Berpartisipasi dalam penanaman modal kelompok, sebutkan!		4	Unsur penanaman modal: Simpanan sukarela, penyisihan hasil usaha, pendapatan dari usaha kelompok
	a. Ya, 3 unsur	4		
	b. Ya, 2 unsur	3		
	c. Ya, 1 unsur	2		
	d. Tidak berpartisipasi	1		
III.	Evaluasi		8	
	9. Kehadiran dalam evaluasi pelaksanaan kegiatan		4	
	a. Hadir, > 75%	4		
	b. Hadir, 50-75%	3		
	c. Hadir, 10-50%	2		
	d. Tidak hadir	1		
	10. Kehadiran dalam kegiatan evaluasi kinerja organisasi/kelembagaan dalam 2 tahun terakhir		4	Unsur evaluasi kinerja : Tahunan, triwulan, bulanan
	a. Hadir dalam evaluasi tahunan, triwulan, bulanan	4		
	b. Hadir dalam evaluasi tahunan, triwulan	3		
	c. Hadir dalam evaluasi tahunan	2		

	d. Hanya salah satu unsur	1		
IV. Pemanfaatan			12	
	11. Ikut serta dalam pemanfaatan sumber daya, sebutkan!		4	Unsur terdiri dari tenaga kerja, sarana, teknologi, modal dari kelompok. Bukti fisik dari laporan keuangan, laporan kegiatan, sarana produksi yang dimanfaatkan.
	a. Ada, 4 unsur	4		
	b. Ada, 3 unsur	3		
	c. Ada, 2 unsur	2		
	d. Ada, 1 unsur	1		
	12. Manfaat pembelajaran kelompok tani untuk anggota kelompok, sebutkan!		4	Unsur pembelajaran: Cara bertani organic, pembuatan pupuk organic, Pengendalian OPT, pengolahan, pengemasan, pemasaran
	a. Ada, 5-6 unsur	4		
	b. Ada, 3-4 unsur	3		
	c. Ada, 1-2 unsur	2		
	d. Tidak ada	1		
	13. Manfaat penerapan pertanian organic bagi kesejahteraan keluarga setelah bergabung dengan KSPS		4	
	a. Pendapatan keluarga meningkat, pengeluaran untuk pengadaan saprodi lebih rendah, keluarga lebih sehat	4		
	b. Pendapatan keluarga tetap sama, pengeluaran untuk pengadaan saprodi rendah, keluarga lebih sehat	3		
	c. Pendapatan keluarga tetap sama, pengeluaran untuk pengadaan saprodi tinggi, keluarga lebih sehat	2		

	d. Pendapatan keluarga lebih rendah, pengeluaran untuk pengadaan saprodi tinggi, keluarga lebih sehat	1		
	Total		52	

Lampiran 4: Instrumen Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok Tani

No	Aspek dan Indikator Penilaian Kemampuan	Nilai Maks Aspek	Nilai Maks Indikator	Bukti Fisik
V.	MERENCANAKAN KEGIATAN		200	
A.	Kelas Belajar			
	1. Kebutuhan belajar		30	
	a. Rencana kegiatan belajar kelompok tani 3 tahun terakhir		15	
	1) Ada, 3 rencana	15 ✓		
	2) Ada, 2 rencana	7		
	3) Ada, 1 rencana	2		
	4) Tidak ada	0		
	b. Isi rencana kegiatan belajar kelompok tani		15	Rencana kegiatan belajar berisi waktu, materi, fasilitator, peserta, sarana dan tempat
	1) Ada, lengkap (lihat bukti fisik)	15		
	2) Ada, 3-5 materi	7✓		
	3) Ada, 1-2 materi	2		
	4) Tidak ada	0		
	2. Pertemuan/musyawarah kelompok tani		50	
	a. Rencana pertemuan/musyawarah kelompok tani 3 tahun terakhir		20	
	1) Ada, 3 tahun terakhir	20✓		
	2) Ada, 2 tahun berturut-turut	10		
	3) Ada, 1 tahun	3		
	4) Tidak ada	0		
	b. Rencana frekuensi pertemuan/musyawarah kelompok tani		15	
	1) Rencana pertemuan, 2 kali/bulan	15		
	2) Rencana pertemuan, 1 kali/bulan	7✓		
	3) Rencana pertemuan, 1 kali > sebulan	2		
	4) Tidak ada	0		
	c. Isi rencana pertemuan/musyawarah kelompok tani		15	Rencana pertemuan berisi waktu, acara (penggalan dan pemecahan masalah) peserta, sarana, tempat, petugas/penyuluh, pembiayaan
	1) Ada, lengkap (lihat bukti fisik)	15		
	2) Ada, 4-6 topik	7		
	3) Ada, 1-3 topik	2✓		
	4) Tidak ada	0		
B	Wahana Kerjasama			
	3. Rencana pemanfaatan sumber daya		30	
	a. Rencana Pemanfaatan sumberdaya (tenaga, sarana, teknologi, modal, pemasaran) 3 tahun terakhir		10	

	1) Ada, 3 tahun	10√		
	2) Ada, 2 tahun berturut-turut	5		
	3) Ada, 1 tahun	1		
	4) Tidak ada			
	b. Isi rencana pemanfaatan sumber daya		10	Merenanakan pemanfaatan sumber daya meliputi: tenaga, sarana, teknologi, modal/kredit, pemasaran, pengolahan hasil
	1) Ada, 5 unsur (lihat bukti fisik)	10		
	2) Ada, 3-4 unsur	5√		
	3) Ada, 1-2 unsur	1		
	4) Tidak ada	0		
	c. Rencana pemanfaatan sumber daya dalam pelaksanaan rekomendasi teknologi 3 tahun terakhir		10	
	1) Ada, 3 tahun	10√		
	2) Ada, 2 tahun berturut-turut	5		
	3) Ada, 1 tahun	1		
	4) Tidak ada	0		
	4. Rencana pelestarian lingkungan		30	
	a. Rencana pelestarian lingkungan 3 tahun terakhir (pemanfaatan limbah pertanian, pengenalan organisme pengganggu tanaman, melaksanakan pertanian organic, pemanfaatan sumber daya air secara efisien)		15	Rencana pelestarian lingkungan: pemanfaatan limbah pertanian, pengendalian organisme pengganggu tanaman, melaksanakan pertanian organic, pemanfaatan SD air secara efisien
	1) Ada, 3 tahun	15√		
	2) Ada, 2 tahun berturut-turut	8		
	3) Ada, 1 tahun	3		
	4) Tidak ada	0		
	b. Isi rencana pelestarian lingkungan		15	
	1) Ada, 4 unsur (lihat bukti fisik)	15		
	2) Ada, 2-3 unsur	7		
	3) Ada, 1 unsur	2		
	4) Tidak ada	0√		
C	Unit Produksi		30	
	5. Rencana kebutuhan definitive kegiatan selama 3 tahun terakhir		30	
	a. Rencana Definitif kelompok		15	
	1) Ada, 3 tahun	15		
	2) Ada, 2 tahun berturut-turut	8√		
	3) Ada, 1 tahun	3		
	4) Tidak ada	0		
	b. Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK)		15	
	1) Ada, 3 tahun	15		
	2) Ada, 2 tahun berturut-turut	7√		
	3) Ada, 1 tahun	2		

	4) Tidak ada	0		
	6. Rencana kegiatan usaha kelompok tani 3 tahun terakhir		30	Rencana usaha tertulis
	a. Rencana kegiatan usaha (3 tahun terakhir)		15	
	1) Ada, 3 tahun terakhir	15		
	2) Ada, 2 tahun terakhir	7√		
	3) Ada, 1 tahun terakhir	2		
	4) Tidak ada	0		
	b. Rencana kegiatan usaha (usahatani berdasarkan analisis usaha, peningkatan usaha kelompok, produk sesuai permintaan pasar, pengolahan dan pemasaran hasil, penyediaan jasa)		15	
	1) Rencana 5 unsur	15		
	2) Rencana 3 – 4 unsur	7		
	3) Rencana 1 – 2 unsur	2√		
	4) Tidak ada	0		
VI.	MENGORGANISASIKAN KEGIATAN		100	
A.	Kelas Belajar			
	1. Menumbuhkan kedisiplinan kelompok		30	
	a. Kehadiran anggota dalam pertemuan/musyawarah		10	
	1) >75% hadir	10		
	2) 50-75% hadir	5√		
	3) <50% hadir	1		
	b. Kehadiran anggota dalam kegiatan kelompok		10	
	1) >75% hadir	10√		
	2) 50-75% hadir	5		
	3) <50% hadir	1		
	c. Kemauan/motivasi belajar anggota kelompok		10	
	1) >75% anggota aktif	10		
	2) 50-75% anggota aktif	5√		
	3) <50% anggota aktif	1		
B.	WAHANA KERJASAMA			
	2. Mengembangkan aturan tertulis organisasi kelompok (pertemuan, keuangan , keikutsertaan dalam kegiatan , perjanjian dengan pihak lain)		50	
	a. Pengorganisasian kelompok tani		15	
	1) Ada , 4 unsur (lihat bukti fisik)	15		
	2) Ada, 2-3 unsur	7		
	3) Ada, 1 unsur	2√		
	4) Tidak ada	0		
	b. Isi aturan kelompok		15	Aturan kelompok tani meliputi aturan – aturan : pertemuan, keuangan ,
	1) Ada , 3 unsur (lihat bukti fisik)	15		
	2) Ada, 2 unsur	7		
	3) Ada 1 unsur	2√		

	4) Tidak ada	0		keikutsertaan dalam kegiatan
	c. Mentaati kesepakatan (interaksi dengan kelompok lain)		10	
	1) >75% kesepakatan dilaksanakan	10/		
	2) 50 - 75% kesepakatan dilaksanakan	5		
	3) <50% kesepakatan dilaksanakan	1		
	d. Mentaati peraturan		10	
	1) >75% mentaati peraturan	10/		
	2) 50-75% mentaati peraturan	5		
	3) <50% mentaati peraturan	1		
C.	Unit Produksi			
	3. Mengembangkan usahatani kelompok		20	
	a. Pengorganisasian pembagian tugas anggota dan pengurus kelompok tani		10	
	1) >75% anggota menyatakan sudah ada pembagian tugas	10/		
	2) 50-75% anggota menyatakan sudah ada pembagian tugas	5		
	3) <50% anggota menyatakan sudah ada pembagian tugas	1		
	b. Pengorganisasian pengembangan usahatani kelompok (unit saprodi, unit pemasaran, unit produksi, unit pengolahan/pasca panen, unit permodalan)		10	
	1) Ada, 3 unsur	10/		
	2) Ada, 2 unsur	5		
	3) Ada, 1 unsur	1		
	4) Tidak ada	0		
VII.	KEMAMPUAN MELAKSANAKAN KEGIATAN		400	Laporan pelaksanaan pembelajaran, modul.
A.	Kelas Belajar			
	1. Melaksanakan proses pembelajaran		45	
	a. Frekuensi pembelajaran		15	
	1) >75% rencana pembelajaran dilaksanakan	15/		
	2) 50% - 75% rencana pembelajaran dilaksanakan	7		
	3) 10-50% rencana pembelajaran dilaksanakan	2		
	4) Tidak dilaksanakan	0		
	b. Rata-rata kehadiran anggota dalam pembelajaran 1 tahun terakhir		15	Daftar hadir peserta
	1) >75% anggota kelompok tani hadir	15/		
	2) 50% - 75% anggota kelompok tani hadir	7		
	3) 25% - 50% anggota kelompok tani hadir	2		
	4) <25% anggota kelompok tani hadir	0		

	c. Manfaat pembelajaran kelompok tani untuk anggota		15	Penerapan oleh anggota
	1) >75% anggota merasakan manfaat	15√		
	2) 50-75% anggota merasakan manfaat	7		
	3) <50% anggota merasakan manfaat	2		
	4) 100% anggota tidak merasakan manfaat	0		
	2. Melaksanakan pertemuan dengan tertib		45	
	a. Pelaksanaan pertemuan kelompok tani 3 tahun terakhir		15	Daftar hadir, laporan pelaksanaan/ notulen, dokumentasi
	1) Ada, 3 tahun	15√		
	2) Ada, 2 tahun berturut-turut	7		
	3) Ada, 1 tahun	2		
	4) Tidak ada	0		
	b. Frekuensi pertemuan kelompok tani		15	Daftar hadir, laporan pelaksanaan/ notulen, dokumentasi
	1) Pelaksanaan pertemuan, 2 kali/bulan	15√		
	2) Pelaksanaan pertemuan, 1 kali/bulan	7		
	3) Pelaksanaan pertemuan, 1 kali >sebulan	2		
	4) Tidak ada	0		
	c. Materi pertemuan kelompok tani		15	Materi pertemuan: masalah dan pemecahan masalah, evaluasi pelaksanaan kegiatan, penyaluran saprodi, penyaluran modal, pelaksanaan kemitraan, analisa usaha, pelestarian lingkungan, pembinaan administrasi dan man. Kelembagaan, antisipasi perubahan iklim.
	1) Ada, lengkap	15√		
	2) Ada, 4-8 unsur	7		
	3) Ada, 1-3 unsur	2		
	4) Tidak ada	0		
B.	Wahana Kerjasama			Unsur kerjasama meliputi: sarana produksi, pengolahan, pemasaran, sumber informasi dan sumber permodalan
	3. Melaksanakan kerjasama penyediaan jasa pertanian		15	Bukti fisik mis: MOU atau laporan kerjasama.
	a. Ada, 5 unsur yang dilaksanakan	15		
	b. Ada, 2-4 unsur yang dilaksanakan	7√		
	c. Ada, 1 unsur yang dilaksanakan	2		
	d. Tidak ada	0		
	4. Pelestarian lingkungan		30	
	a. Pelaksanaan pelestarian lingkungan selama 3 tahun terakhir		15	Laporan, dokumentasi
	1) Ada, 3 tahun	15√		Pelaksanaan pelestarian lingkungan melalui pemanfaatan limbah pertanian,
	2) Ada, 2 tahun berturut-turut	7		
	3) Ada, 1 tahun	2		
	4) Tidak ada	0		
	b. Ruang lingkup pelestarian lingkungan		15	

	1) Ada, 4 unsur (lihat bukti fisik)	15√		pengendalian OPT, melaksanakan PO, pemanfaatan SD air secara efisien.
	2) Ada, 2-3 unsur	7		
	3) Ada, 1 unsur	2		
	4) Tidak ada	0		
	5. Menerapkan kedisiplinan kelompok secara taar azas		15	Daftar hadir, buku simpan pinjam, lap. keuangan
	a. >75% anggota disiplin dan tanggung jawab	15		
	b. 50-75% anggota disiplin dan tanggung jawab	7√		
	c. 10% - 50% anggota disiplin dan tanggung jawab	2		
	d. <10% anggota disiplin dan tanggung jawab	0		
	6. Melaksanakan pembagian tugas anggota		15	Daftar hadir kegiatan
	a. Sudah ada kepengurusan (ketua, sekretaris, bendahara dan seksi) dan aktif dalam organisasi	15√		
	b. Sudah ada kepengurusan (ketua, sekretaris, bendahara) dan aktif dalam organisasi	7		
	c. Sudah ada kepengurusan (ketua, sekretaris, bendahara dan seksi) tapi tidak aktif dalam organisasi	2		
	d. Sudah ada kepengurusan (ketua, sekretaris, bendahara) tapi tidak aktif dalam organisasi	0		
	7. Melaksanakan dan mentaati kesepakatan anggota		15	MOU kelompok dan laporan pelaksanaan
	a. >75% kesepakatan dilaksanakan anggota	15		
	b. 50-75% kesepakatan dilaksanakan anggota	7√		
	c. 10% - 50% kesepakatan dilaksanakan anggota	2		
	d. <10% kewajiban kelompok dilaksanakan sesuai perjanjian	0		
	8. Melaksanakan dan mentaati peraturan/perundangan yang berlaku		15	
	1) >75% anggota mentaati peraturan/perundangan	15		
	2) 50-75% anggota mentaati	7√		

	peraturan/perundangan			
	3) 10% - 50% anggota mentaati peraturan/perundangan	2		
	4) <10% anggota mentaati peraturan/perundangan	0		
	9. Melaksanakan pencatatan kegiatan kelompok		15	
	a. Dilakukan evaluasi dan ditindaklanjuti	15		
	b. Dilakukan evaluasi tapi tidak ditindaklanjuti	7√		
	c. Tidak dilakukan evaluasi	2		
C.	Unit Produksi			
	10. Pemanfaatan sumber daya		30	Unsur terdiri dari tenaga kerja, sarana, teknologi, modal dari kelompok. Bukti fisik dari laporan keuangan, laporan kegiatan, sarana produksi yang dimanfaatkan.
	a. Pelaksanaan pemanfaatan sumberdaya 3 tahun terakhir			
	1) Ada, 3 tahun	15		
	2) Ada, 2 tahun berturut-turut	7√		
	3) Ada, 1 tahun	2		
	4) Tidak ada	0		
	b. Pemanfaatan sumber daya		15	
	e. Ada, 4 unsur	15		
	f. Ada, 2-3 unsur	7√		
	g. Ada, 1 unsur	2		
	h. Tidak ada	0		
	11. Realisasi RDK dan RDKK		30	
	a. Realisasi Rencana Definitif Kelompok (RDK)		15	Bukti penyaluran pupuk, benih dan saprodi lainnya.
	1) >75% RDK dilaksanakan	15		
	2) 50-75% RDK dilaksanakan	7		KSPS tidak ada bukti fisik
	3) 10% - 50% RDK dilaksanakan	2√		
	4) Tidak dilaksanakan	0		
	12. Melaksanakan kegiatan usahatani bersama		15	Unsur meliputi: pembenihan /penangkaran, penanaman, pengolahan, pemasaran
	e. Ada, 4 unsur yang dilaksanakan	15		
	f. Ada, 2-3 unsur yang dilaksanakan	7√		Bukti: observasi lapangan, laporan UT, lap. Keuangan
	g. Ada, 1 unsur yang dilaksanakan	2		
	h. Tidak ada	0		
	13. Penerapan teknologi yang direkomendasikan		15	Unsur: rekomendasi pupuk berimbang,
	a. >75% telah menerapkan rekomendasi	15√		

	teknologi			PHT, alat mesin pertanian, pupuk organik
	b. 50-75% telah menerapkan rekomendasi teknologi	7		
	c. <50% telah menerapkan rekomendasi teknologi	2		Bukti: laporan kegiatan, observasi lapangan dan dokumentasi
	d. Tidak ada	0		
	14. Pemupukan dan penguatan modal usaha		15	Lap. Keuangan
	a. Mampu memupuk modal			
	1) Mampu memupuk modal, baik perbankan, tabungan anggota, penyisihan hasil usaha/simpan pinjam/pendapatan dari usaha kelompok	15		
	2) Mampu memupuk modal, baik melalui tabungan anggota, penyisihan hasil usaha/simpan pinjam/pendapatan dari usaha kelompok	7/		
	3) Bantuan pemerintah	2		
	4) Tidak ada pemupukan modal	0		
	b. Mampu mengembangkan modal usaha		15	
	1) Penambahan modal >50% per tahun	15		
	2) Penambahan modal 20% - 50% per tahun	7/		
	3) Penambahan modal <20% per tahun	2		
	4) Tidak ada pemupukan modal	0		
	c. Penguatan modal kelompok		35	
	1) Swadaya kelompok		15	
	a) >75% modal kelompok	15		
	b) 50-75% modal kelompok	7/		
	c) <50% modal kelompok	1		
	2) Pihak lain		10	
	a) >75% dari pihak lain	10		
	b) 50-75% dari pihak lain	5		
	c) <50% dari pihak lain	1/		
	d) Tidak ada	0		
	3) Bantuan pemerintah		10	
	a) >75% dari pemerintah	10		
	b) 50-75% dari pemerintah	5		
	c) <50% dari pemerintah	1		
	d) Tidak ada	0/		
	15. Pengembangan fasilitas/sarana kerja		15	

	a. Tersedia sesuai kebutuhan anggota dan dimanfaatkan pihak lain	15√		
	b. Tersedia sesuai kebutuhan anggota	7		
	c. Tersedia tidak sesuai kebutuhan anggota	2		
	d. Tidak tersedia	0		
	16. Melaksanakan dan mempertahankan kesinambungan produktivitas		20	Ada surat keterangan dari Bupati/instansi kabupaten/kota
	a. Ada peningkatan produktivitas >5%	20		
	b. Ada peningkatan produktivitas 3-5%	10		
	c. Ada peningkatan produktivitas 1-3%	3√		
	d. Tidak ada peningkatan produktivitas	0		
VIII.	KEMAMPUAN MELAKUKAN PENGENDALIAN DAN PELAPORAN KEGIATAN		150	
	1. Mengevaluasi kegiatan perencanaan		50	Unsur evaluasi perencanaan: RDK/RDCK, kegiatan usaha, kinerja pengurus, pelaksanaan kegiatan, penyediaan jasa pertanian, penerapan teknologi, pemupukan /penguatan modal
	a. Evaluasi RDK		10	
	1) Dilakukan evaluasi 3 tahun berturut-turut dan hasilnya untuk bahan perencanaan periode selanjutnya	10		
	2) Dilakukan evaluasi 2 tahun berturut-turut dan hasilnya digunakan untuk bahan perencanaan periode selanjutnya	5√		
	3) Dilakukan evaluasi tetapi tidak ditindaklanjuti	1		
	4) Tidak dilakukan evaluasi	0		
	b. Evaluasi RDCK		10	
	1) Dilakukan evaluasi 3 tahun berturut-turut dan hasilnya untuk bahan perencanaan periode selanjutnya	10		
	2) Dilakukan evaluasi 2 tahun berturut-turut dan hasilnya digunakan untuk bahan perencanaan periode selanjutnya	5√		
	3) Dilakukan evaluasi tetapi tidak ditindaklanjuti	1		
	4) Tidak dilakukan evaluasi	0		
	c. Evaluasi kegiatan kelompok		10	Laporan evaluasi kegiatan kelompok
	1) Dilakukan evaluasi 3 tahun berturut-turut dan hasilnya untuk bahan perencanaan periode selanjutnya	10		
	2) Dilakukan evaluasi 2 tahun berturut-	5√		

	turut dan hasilnya digunakan untuk bahan perencanaan periode selanjutnya			
	3) Dilakukan evaluasi tetapi tidak ditindaklanjuti	1		
	4) Tidak dilakukan evaluasi	0		
	d. Evaluasi produktivitas kelompok		10	
	1) Dilakukan evaluasi dan hasilnya sebagai bahan rencana usahatani selanjutnya	10 [√]		
	2) Dilakukan evaluasi dan tidak sebagai bahan rencana usahatani selanjutnya	5		
	3) Tidak dilakukan evaluasi	1		
	e. Evaluasi pendapatan usahatani		10	
	1) Dilakukan evaluasi dan hasilnya sebagai bahan rencana usahatani selanjutnya	10		
	2) Dilakukan evaluasi dan tidak sebagai bahan rencana usahatani selanjutnya	5		
	3) Tidak dilakukan evaluasi	1 [√]		
	2. Mengevaluasi kinerja organisasi/kelembagaan		15	Lap. Evaluasi
	a. Dilakukan evaluasi berturut-turut selama 3 tahun dan ditindaklanjuti	15		
	b. Dilakukan evaluasi selama 2 tahun dan tidak ditindaklanjuti	7		
	c. Dilakukan evaluasi setahun dan ditindaklanjuti	2 [√]		
	d. Tidak dilakukan evaluasi	0		
	3. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan kelompok tani		70	
	a. Melaksanakan kesepakatan kelompok tani		10	
	1) Dilakukan evaluasi dan ditindaklanjuti	10		
	2) Dilakukan evaluasi dan tidak ditindaklanjuti	5 [√]		
	3) Tidak dilakukan evaluasi	1		
	b. Melaksanakan kerjasama penyediaan jasa pertanian (sarana produksi, pengolahan, pemasaran, sumber informasi dan sumber permodalan)		10	Laporan evaluasi
	1) Dilakukan evaluasi dan ditindaklanjuti	10		
	2) Dilakukan evaluasi dan tidak ditindaklanjuti	5		
	3) Tidak Dilakukan evaluasi	1 [√]		

	c. Melaksanakan usaha bersama (penangkaran benih, penanaman, pengolahan dan pemasaran)		10	
	1) Dilakukan evaluasi dan ditindaklanjuti	10		
	2) Dilakukan evaluasi dan tidak ditindaklanjuti	5		
	3) Tidak Dilakukan evaluasi	1√		
	d. Melaksanakan penerapan teknologi		10	Laporan evaluasi
	1) Dilakukan evaluasi dan ditindaklanjuti	10		
	2) Dilakukan evaluasi dan tidak ditindaklanjuti	5		
	3) Tidak Dilakukan evaluasi	1√		
	e. Melaksanakan pemupukan modal usahatani		10	
	1) Dilakukan evaluasi dan ditindaklanjuti	10√		
	2) Dilakukan evaluasi dan tidak ditindaklanjuti	5		
	3) Tidak Dilakukan evaluasi	1		
	f. Melaksanakan penguatan modal kelompok		10	
	1) Dilakukan evaluasi dan ditindaklanjuti	10√		
	2) Dilakukan evaluasi dan tidak ditindaklanjuti	5		
	3) Tidak Dilakukan evaluasi	1		
	g. Melaksanakan pengembangan fasilitas/sarana kerja		10	
	1) Dilakukan evaluasi dan ditindaklanjuti	10√		
	2) Dilakukan evaluasi dan tidak ditindaklanjuti	5		
	3) Tidak Dilakukan evaluasi	1		
	4. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan secara tertib		15	
	a. Membuat laporan bulanan, triwulan dan tahunan	15		
	b. Membuat laporan triwulan dan tahunan	7		
	c. Membuat laporan tahunan	2√		
	d. Tidak membuat laporan	0		
IX.	KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN KEPEMIMPINAN KELOMPOK		150	
A.	Kelas Belajar			
	1. Mengembangkan keterampilan dan keahlian anggota dan pengurus kelompoktani		20	
	1) >75% anggota menyatakan adanya pengembangan keterampilan dan keahlian	20√		
	2) 50-75% anggota menyatakan adanya pengembangan keterampilan dan	10		

	keahlian			
	3) <50% anggota menyatakan adanya pengembangan keterampilan dan keahlian	3		
	4) Tidak ada	0		
	2. Pengembangan kader kepemimpinan		20	
	a. Adanya rotasi kepengurusan setiap 5 tahun sekali	20√		
	b. Adanya rotasi kepengurusan setiap 10 tahun sekali	10		
	c. Adanya rotasi kepengurusan setiap 15 tahun sekali	3		
	d. Adanya rotasi kepengurusan >15 tahun sekali	0		
	3. Meningkatkan kemampuan anggota untuk memperoleh hak dan kewajiban		30	
	a. Anggota memperoleh hak		15	
	1) >75% anggota memperoleh hak sesuai aturan yang telah ditetapkan	15√		
	2) 50-75% anggota memperoleh hak sesuai aturan yang telah ditetapkan	7		
	3) <50% anggota memperoleh hak sesuai aturan yang telah ditetapkan	2		
	4) Tidak ada	0		
	b. Melaksanakan kewajiban		20	
	1) >75% anggota melaksanakan kewajiban sesuai aturan yang telah ditetapkan	20√		
	2) 50-75% anggota melaksanakan kewajiban sesuai aturan yang telah ditetapkan	10		
	3) <50% anggota melaksanakan kewajiban sesuai aturan yang telah ditetapkan	3		
	4) Tidak ada	0		
B.	Wahana Kerjasama			
	4. Pengembangan organisasi antar unit otonom (unit produksi, unit saprodi, unit pengolahan, unit pemasaran, unit permodalan) dalam kelompok		20	
	a. Hubungan antar unit otonom berjalan sangat baik	20√		
	b. Hubungan antar unit otonom berjalan	10		

	cukup baik			
	c. Hubungan antar unit otonom berjalan kurang baik	3		
	d. Tidak ada hubungan	0		
	5. Hubungan kerjasama dengan mitra		20	
	a. Bermitra dan ada MOU	20		
	b. Bermitra dan tidak ada MOU	10√		
	c. Tidak bermitra	3		
C.	Unit Produksi			
	6. Pengembangan usaha kelompok		20	
	a. Usaha kelompok tani dikembangkan melalui perhimpunan / Badan Usaha Milik Petani (BUMP)	20√		Terdapat stasiun agrobisnis, namun belum ada akte pendirian.
	b. Usaha kelompok tani dikembangkan melalui gapoktan/asosiasi	10		
	c. Usaha kelompok tani dikembangkan dalam kelompok sendiri	3		
	7. Meningkatkan hubungan kerjasama dengan mitra usaha		20	
	a. Adanya hubungan kerjasam dengan pengusaha	20√		
	b. Adanya hubungan kerjasama antar kelompok diluar desa	10		
	c. Adanya hubungan kerjasama antar kelompok didalam	3		
			1000	

Keterangan:

Kelas belajar	= 0 – 250
Kelas usaha	= 251 – 500
Kelas Bisnis	= 501 – 750
Kelas Mitra	= 751 – 1000

Total Penilaian:

I. Merencanakan Kegiatan	= 115
II. Mengorganisasikan Kegiatan	= 64
III. Kemampuan melaksanakan Kegiatan	= 248
IV. Kemampuan melakukan pengendalian Dan pelaporan	= 68
V. Kemampuan mengembangkan kepemimpinan Kelompok	= 145
Total Skor	= 640 (Kelas Madya)

LAMPIRAN 5. DOKUMENTASI PENELITIAN

a. Penanaman dengan menggunakan metode tanam sebatang SRI



b. Membuat pestisida alami dari activator gula merah



c. Proses pembuatan mikroba dan nutrisi



d. Proses diskusi dengan anggota KSPS di rumah ketua LKM Keuangan Mikro



e. Sekretariat Lembaga Keuangan Mikro KSPS Desa Salassae



- f. Balai desa milik kelompok tani KSPS yang menjadi tempat belajar anggota



g. Ruang aula balai desa



h. Peternakan sapi milik kelompok



i. Wawancara dengan salah seorang petani KSPS



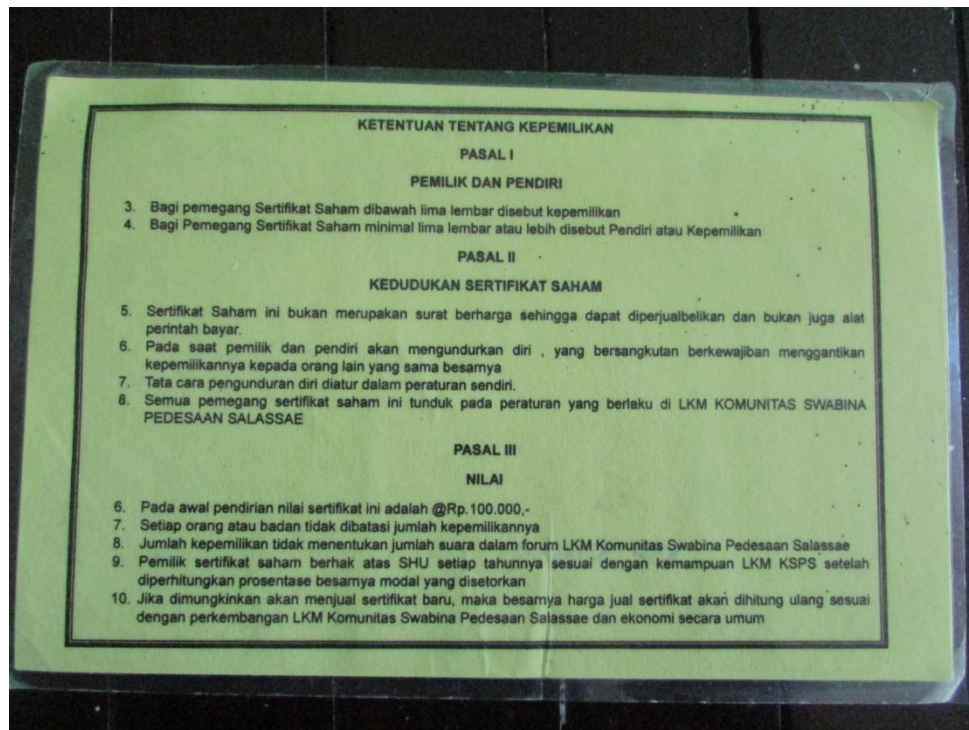
j. Kandang ternak milik salah seorang anggota KSPS



k. Saat wawancara dengan beberapa anggota KSPS di rumah Rudianto



- I. Sertifikat saham milik salah satu anggota KSPS yang menjadi bukti kepemilikan modal saat menjadi anggota KSPS



- m. Ketentuan tentang kepemilikan sertifikat saham



n. Tempat penggilingan dan penjemuran padi milik KSPS





- o. Beras organik yang siap dijual dan telah dikemas dengan merk sendiri